

**PERJUANGAN RAKYAT BEKASI  
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN  
TAHUN 1945-1949**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
**Lusiana Dewi**  
NIM: 212104040028  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**PERJUANGAN RAKYAT BEKASI  
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN  
TAHUN 1945-1949**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Oleh:  
**Lusiana Dewi**  
NIM: 212104040028  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**PERJUANGAN RAKYAT BEKASI  
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN  
TAHUN 1945-1949**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Disetujui Pembimbing

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**Mawardi Purbo Sanjoyo. M.A**  
**NIP: 199005282018011001**

**PERJUANGAN RAKYAT BEKASI  
DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN  
TAHUN 1945-1949**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Kamis  
Tanggal: 05 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

**Dr. Maskud S.Ag., M.Si**  
NIP. 197402101998031001

Sekretaris

**Dahimatul Afidah, M.Hum**  
NIP. 199310012019032016

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA

2. Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora

**Prof. Dr. H. Aidul Asror, M.Ag.**  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ تُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرصُومٌ ﴿٤﴾

Artinya; Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Qs. As-shaf:4)\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/61?from=1&to=14>

## HALAMAN PERSEMBAHAN

**Skripsi ini di persembahkan kepada:**

*Dengan segala rasa hormat dan kerendahan hati, karya ini saya persembahkan kepada: Ir. Soekarno, sang proklamator dan Bapak Bangsa, yang telah menanamkan semangat kebangsaan, membakar jiwa perjuangan, dan mengajarkan arti penting dari kemerdekaan dan martabat bangsa.*

*Semangat dan pemikiranmu menjadi cahaya bagi generasi penerus dalam menempuh jalan ilmu dan pengabdian. Semoga karya kecil ini mampu menjadi bukti bahwa warisan perjuanganmu tak pernah padam dalam benak anak bangsa.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puja dan puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada kita semua. Sholawat serta Salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang yaitu dalam ajaran Islam. Penyusunan skripsi yang berjudul “Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949” diajukan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Sebagai rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan Skripsi akan penulis jadikan refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif serta produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa.

Perjuangan serta kerja keras yang penulis alami dalam proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak mudah dan butuh dukungan dalam proses penyusunan tersebut. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya Kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M., CPEM, atas kesempatan serta fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk menyelesaikan program sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag, serta seluruh jajaran Dekanant yang lain, atas kesempatan yang

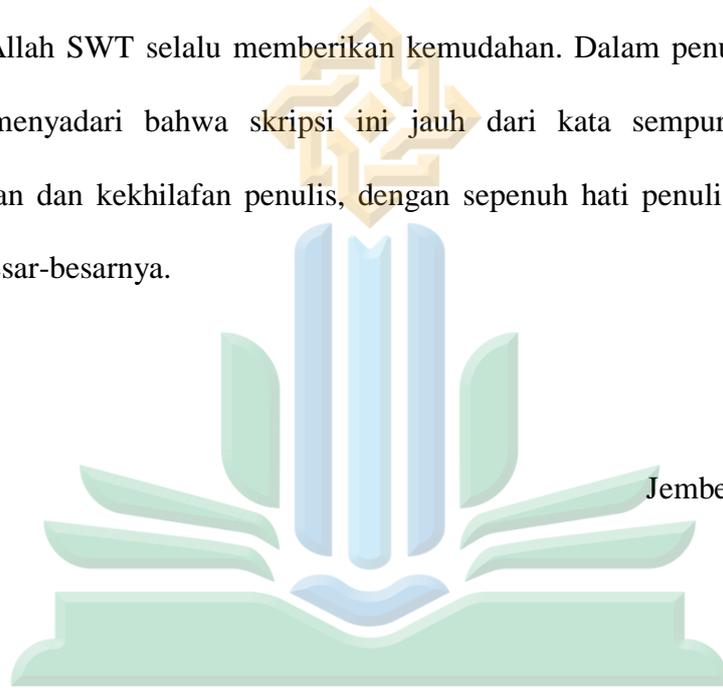
telah diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa di program studi sejarah peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Bapak Dr. Win Usuluddin, M. Hum, atas bimbingan serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Bapak Dr. Akhyat S. Ag, M. Pd, atas bimbingan, motivasi, dan diskusi yang membangun selama proses perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A yang telah sabar dalam membimbing, memberikan bantuan, motivasi, serta arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Prof. Dr. H, Aminullah Elhady, M.Ag., Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., Dr. Aslam Sa'ad M.Ag., Ahmad Hanafi, M.Hum., Abdullah Dardum, M.Th.I., Dahimatul Afidah, M. Hum., Dr Fawaizul Umam, M.Ag., Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si., Mahillah, M.Fil.I., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.A., Muhammad Faiz, LC., M.A., Siti Zulaiha., M.A., Dr Win Usuluddin, M.Hum., Dr H. Amin Fadlillah, SQ.,M.A., Hj. Ibanah Suhwardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I., M.A. Dr. Moh. Salman Hamdani, M.A., Muhammad Arif Mustaqim, S. Sos., M.Sosio., dan Syaiful Rijal, S,Ag., M.Pd., dan seluruh dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.

7. Seluruh pegawai lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi yang telah diberikan.
8. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada penulis selama proses pendidikan penulis di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
9. Seluruh narasumber yang telah bersedia membantu memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan penulis dalam proses penelitian skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Terimakasih pada seluruh teman-teman mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam terutama kelas spi 2 atas bantuan dan berbagai dukungan semenjak awal masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi.
11. Terimakaish kepada adik tercinta Nanda Zacky Syarifudin, Karlin Aldania yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai
12. Terimakasih kepada kaka tercinta Hilyatul Aulia yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai
13. Terimakasih kepada seluruh mahasantri Darul Arifin 2 khususnya kamar 210 yang menjadi keluarga penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

14. Sahabat Tercinta Wasilah, Elmalia Putri, Lusi Agustuti Handani, Khodijah, Sakiniah, dan Dien Istiqomah, yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama proses penelitian hingga selesai.

Akhirnya tiada balasan yang dapat penulis berikan kecuali do'a semoga amal-amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik-baiknya, dan semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan. Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, atas segala kekurangan dan kekhilafan penulis, dengan sepenuh hati penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.



Jember, 15 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Lusiana Dewi, 2025.** *“Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949”*

**Kata Kunci:** *Perjuangan, Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan.*

Perjuangan Rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1949. Bekasi, yang memiliki posisi yang strategis di wilayah Jawa Barat, sebagai daerah perbatasan dengan pusat kemerdekaan Indonesia, menjadi salah satu pusat perlawanan penting terhadap upaya Belanda dan Sekutu untuk menguasai kembali Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Perjuangan rakyat Bekasi melibatkan aksi militer yang intens seperti pembentukan BKR (badan keamanan rakyat), Laskar Hizbullah, dan kelompok jawara yang aktif melawan pasukan Sekutu dan Belanda melalui pertempuran sengit di berbagai titik seperti, Cakung, Kali Bekasi, dan juga Pusat Kota Bekasi.

Fokus Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1). Bagaimana penyebab terjadinya konflik dan pertempuran di wilayah Bekasi selama masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1949? 2). Bagaimana bentuk perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1). Untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik dan pertempuran di wilayah Bekasi selama masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945-1949. 2). Untuk mengetahui bentuk perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949.

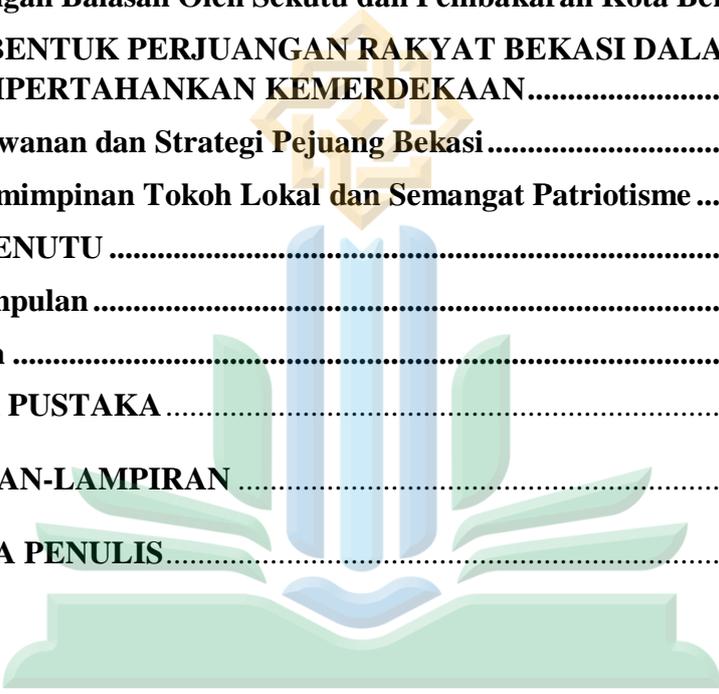
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi: 1. Pemilihan Topik. 2). Heuristik (Pengumpulan sumber). 3. Kritik sumber (Verifikasi sumber). 4. Interpretasi (penafsiran fakta yang didapat). 5). Historiografi (Penulisan Sejarah).

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penyebab terjadinya konflik di Bekasi selama masa perang mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949 dipicu oleh beberapa faktor utama, antara lain, kehadiran tentara sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berupaya mengembalikan kekuasaan Belanda, serta pengalaman pahit rakyat Bekasi di bawah pendudukan Jepang seperti kerja paksa tanpa upah (*Romusha*) yang menimbulkan kemarahan dan semangat perlawanan. Bentuk perjuangan rakyat Bekasi pembentukan badan keamanan rakyat (BKR) sejak 22 Agustus 1945, serta aksi sabotase seperti penutupan jalur kereta api untuk menghambat laju tentara sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Pertempuran besar terjadi di sekitar Alun-alun Bekasi, termasuk Insiden Kali Bekasi pada 19 Oktober 1945, serta perlawanan sengit melawan serangan sekutu dan Belanda pada tahun 1946, hingga agresi militer Belanda tahun 1947 dan 1948. Selain itu keterlibatan kelompok jawara dan tokoh lokal seperti Haji Darip, Haji Djolleh, dan KH. Noer Alie menjadi penggerak penting dalam mobilisasi masa dan pertahanan wilayah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Studi Terdahulu .....</b>	<b>8</b>
<b>G. Kerangka Konseptual.....</b>	<b>12</b>
<b>H. Metode Penelitian.....</b>	<b>15</b>
<b>I. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>22</b>
<b>BAB II KONDISI BEKASI PASCA KEMERDEKAAN 1945 .....</b>	<b>25</b>
<b>A. Kondisi geografis dan sosial masyarakat Bekasi pasca kemerdekaan 1945 .....</b>	<b>25</b>
<b>B. Kondisi Ekonomi di Bekasi Pasca Kemerdekaan 1945 .....</b>	<b>29</b>
<b>C. Situasi Politik dan Militer di Bekasi Pasca Kemerdekaan 1945.....</b>	<b>32</b>

<b>BAB III PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK dan PERTEMPURAN DI WILAYAH BEKASI SELAMA MASA PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949 .....</b>	<b>36</b>
<b>A. Perlawanan Rakyat Bekasi Terhadap Agresi Militer Sekutu dan Belanda.....</b>	<b>36</b>
<b>B. Serangan Balasan Oleh Sekutu dan Pembakaran Kota Bekasi .....</b>	<b>52</b>
<b>BAB IV BENTUK PERJUANGAN RAKYAT BEKASI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN.....</b>	<b>56</b>
<b>A. Perlawanan dan Strategi Pejuang Bekasi.....</b>	<b>56</b>
<b>B. Kepemimpinan Tokoh Lokal dan Semangat Patriotisme .....</b>	<b>61</b>
<b>BAB V PENUTU .....</b>	<b>76</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>76</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>77</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>82</b>
<b>BIODATA PENULIS.....</b>	<b>88</b>

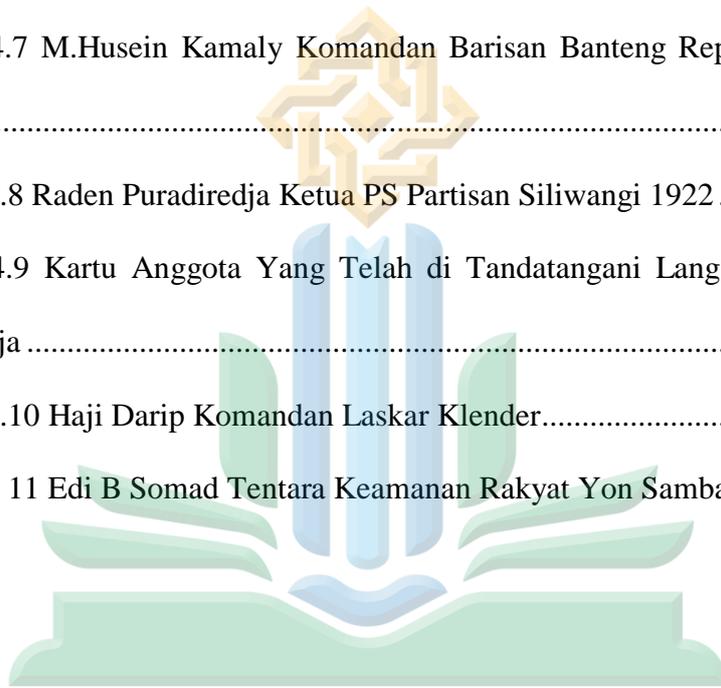


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Bekasi 1950 .....	25
Gambar 2.2 Surat Kabar diterbitkan di Patjenongan (setelah pasukan Belanda/ NICA berhasil mengendalikan Batavia.....	28
Gambar 3.1 Kali Bekasi Bij Bekasi Sepuluh Oosten Van Batavia .....	37
Gambar 3.2 Penyebrangan Sungai di Bekasi Dekat Batavia .....	39
Gambar 3.1 Komandan Resimen V Letnan Kolonel Moeffreni Moe'min meneropong pertahanan sekutu dari sebelah timur garis damarkasi Kali Cakung. .....	42
Gambar 3.2 Petinggi TKR Resimen V berdiskusi di garis pertahanan.....	43
Gambar 3.3 Pesawat Dakota .....	45
Gambar3.4: Tentara Inggris Melakukan Penyisiran Kerumah-rumah Warga .....	47
Gambar 3.5 Penyerbuan 1/16 Orang Punjabi Ke Bekasi Dimana Ghurkas dan 4 Raf Dibunuh Oleh Gerakan Pemuda Indonesia .....	48
Gambar 3.6 Petinggi TKR Resimen V Berdiskusi Digaris Pertahanan .....	49
Gambar 3.7 Konvoi Inggris Memasuki Kota Bekasi .....	51
Gambar3.8 Tentara Inggris Melakukan Penggalian di Tangsi Bekasi.....	52
Gambar 3.9 Tentara Sekutu yang telah di eksekusi mati dan di kubur di belagag Tangsi Polisi.....	52
Gambar 3.10 Tentara Inggris Mleontarkan Artileri .....	53
Gambar 3.11 Permukiman warga yang di bakar oleh Tentara Sekutu.....	54
Gambar 4.1 Berita Repoeblik Indonesia 1945-1947 .....	60
Gambar 4. 2 Surat Kabar Merdeka 1946 .....	61

Gambar 4.3 Letkol Moeffreni Moe'min Komandan Resimen Cikampek .....	62
Gambar 4.4 Mayor Madmuin Hasibuan (Komandan Tentara Keamanan Rakyat Laut Bekasi) .....	63
Gambar 4.5 Madjallah Tentara Keamanan Rakjat 1946.....	64
Gambar 4.6 KH Noer Ali Komandan Laskar Rakyat Hizbullah-Sabillah Bekasi	65
Gambar 4.7 M.Husein Kamaly Komandan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI).....	67
Gambar 4.8 Raden Puradiredja Ketua PS Partisan Siliwangi 1922 .....	68
Gambar 4.9 Kartu Anggota Yang Telah di Tandatangani Langsung Oleh Ama Puradiredja .....	69
Gambar 4.10 Haji Darip Komandan Laskar Klender.....	70
Gambar4. 11 Edi B Somad Tentara Keamanan Rakyat Yon Sambas.....	71



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Kondisi Geografis Bekasi ..... 29



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, merupakan puncak dari perjuangan dan upaya rakyat Indonesia untuk bebas dari penjajah bangsa asing. Rakyat Indonesia telah menuai buah manis kemerdekaan, yang ditempuh dengan segala perjuangan dan kerja keras dalam melakukan perlawanan untuk mengusir para penjajah dari negrinya. Tidak lepas dari itu, para penjajah yang belum mau untuk menyerahkan Indonesia yang merdeka secara utuh, masih mencari agar Indonesia jatuh kembali ke tangan para penjajah. Oleh karena itu, terjadilah perang kemerdekaan atau yang biasa disebut juga sebagai revolusi fisik yang singkat terjadi perubahan yang besar, tentu hal tersebut berdasarkan dari yang sebelumnya Indonesia merupakan bangsa yang terjajah menjadi bangsa yang merdeka.<sup>1</sup>

Salah satu perubahan besar yang terjadi di Indonesia adalah struktur pemerintahan selama masa penjajahan menjadi struktur pemerintahan yang disusun langsung oleh pemerintah pusat Indonesia yang merdeka, perubahan besar lainnya juga berlangsung dalam waktu yang singkat, perubahan besar itu biasa disebut sebagai revolusi. Selama masa revolusi yang terjadi di Indonesia sebenarnya terjadi perang, yaitu antara Belanda yang di boncengi oleh NICA (*Netherlands indies civil administration*) yang ingin menduduki kembali

---

<sup>1</sup> Ismawati, *Bekasi Masa Revolusi (1945-1949)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2012)

wilayah Indonesia pada saat itu, tentunya rakyat Indonesia baru saja lepas dari belenggu penjajahan dan baru merasakan manisnya kemerdekaan dan juga dengan segala upaya untuk terus mempertahankannya.<sup>2</sup>

Pasca kemerdekaan Indonesia banyak terjadi pertempuran di kota-kota yang menjadi sentral sosial politik yang mana pasukan belanda di boncengi oleh NICA (*Netherlands indies civil administration*), yang ingin menguasai kembali wilayah Indonesia. Beberapa wilayah di Indonesia menjadi tempat perseteruan antara Indonesia dengan pihak sekutu sehingga timbul pertempuran-pertempuran yang bahkan menewaskan banyak korban jiwa. Di Bekasi, kelompok para pejuang yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di bagi menjadi dua kelompok besar, kelompok yang pertama yaitu ada dari pihak BKR (Badan keamanan rakyat), TKR (Tentara kemandirian rakyat), TNI (Tentara nasional Indonesia), kemudian kelompok yang kedua yaitu ada laskar yang murni dari kemauan masyarakat Bekasi yang ingin berjuang di luar dari kelompok tentara bentukan pemerintah.<sup>3</sup> Dapat dikatakan hampir seluruh lapisan masyarakat di Bekasi pada masa revolusi ingin berkontribusi dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan, baik dari lembaga resmi bentukan pemerintah maupun bentukan masyarakat yang berisikan para relawan yang memiliki semangat juang yang tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Randy Wirayudha, *Setelah Inggris Menjadikan Bekasi Lautan Api*, (Historia ,13 Desember 2024)

<sup>3</sup> Randy Wirayudha, *Bekasi Di Mata Dua Saksi*, (Historia, 13 Desember 2024)

<sup>4</sup> Andhika Aditiya, Andi Suwarta, *Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1947*, (Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol 12, No 1. 2023). 34.

Sepenggal Puisi “Karawang Bekas” Karya Chairil Anwar  
 Kami Cuma tulang-tulang berserakan  
 Tapi adalah kepunyaanmu  
 Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan  
 Ataukah jiwa kami melayang untuk kemerdekaan, kemenangan dan  
 harapan atau tidak untuk apa-apa.<sup>5</sup>

Puisi Karawang Bekasi tidak hanya menjadi karya sastra, akan tetapi juga menjadi sebuah monument literer yang mengenang perjuangan rakyat Bekasi, termasuk Perjuangan Rakyat Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan dan berbagai pertempuran lainnya selama tahun 1945-1949. Puisi ini mengabadikan pengorbanan para pejuang dalam kata-kata, menjadikannya bagian penting dari sejarah perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan.

Penduduk tantara sekutu dan NICA (*Netherlands indies civil administration*), menimbulkan perlawanan sengit dari pejuang dan rakyat Bekasi, kemudian dalam upaya untuk mengusir pasukan Belanda, pejuang kemerdekaan Indonesia menggunakan taktik bumi hangus, yang mengakibatkan terbakarnya banyak bangunan dan infrastruktur di Bekasi. Kebijakan bumi hangus ini di adopsi untuk menghambat gerak maju musuh dan mencegah mereka menggunakan fasilitas yang ada di wilayah tersebut. Peristiwa ini tidak hanya menunjukkan semangat juang rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan, akan tetapi juga mencerminkan kompleksitas situasi politik dan militer pasca proklamasi kemerdekaan, konflik yang terjadi di Bekasi pada masa itu menjadi bagian integral dari rangkaian pertempuran dan perlawanan di berbagai daerah di Indonesia yang bertujuan untuk mengukuhkan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ezra Natasya Hutabarat, Analisis Mendalam Puisi “Karawang Bekasi” Oleh Chairil Anwar, (Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 8, No.1, 1 Juni 2024).

<sup>6</sup> Ismawati, *Bekasi Masa Revolusi (1945-1949)*, ( Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2012)

Alasan penulis memilih batas temporal tahun 1945-1949 karena pada tahun 1945-1949 merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah Indonesia karena mencakup seluruh fase awal perjuangan kemerdekaan setelah proklamasi. Pada tahun 1945, proklamasi kemerdekaan Indonesia di deklarasikan, dan pada tahun 1949 pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda secara resmi terjadi. Rentan waktu ini mencakup seluruh fase transisi dari penjajahan menuju kemerdekaan yang di akui secara internasional.

Selama periode 1945-1949, Indonesia mengalami berbagai pertempuran sengit melawan pasukan kolonial Belanda. Terjadinya konflik di Bekasi selama masa perang mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949 dipicu oleh beberapa faktor utama, antara lain, ketidakpercayaan rakyat terhadap pasukan Jepang yang menyerah, kehadiran tentara sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berupaya mengembalikan kekuasaan Belanda, serta pengalaman pahit rakyat Bekasi di bawah pendudukan Jepang seperti kerja paksa tanpa upah (*Romusha*) yang menimbulkan kemarahan dan semangat perlawanan. Bentuk perjuangan rakyat Bekasi meliputi penyebaran berita proklamasi kemerdekaan, pembentukan badan keamanan rakyat (BKR) sejak 22 Agustus 1945, pendirian pos-pos pertahanan di berbagai titik strategis seperti, Cakung, Pondok Gede, dan Stasiun Kereta Api Bekasi, serta aksi sabotase seperti penutupan jalur kereta api untuk menghambat laju tentara sekutu dan NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*). Pertempuran besar terjadi di sekitar Alun-alun Bekasi, termasuk Insiden Kali Bekasi pada 19 Oktober 1945, yang menewaskan 90

tentara Jepang, serta perlawanan sengit melawan serangan sekutu dan Belanda pada tahun 1946, hingga agresi militer Belanda tahun 1947 dan 1948.<sup>7</sup>

Selain itu keterlibatan kelompok jawara dan tokoh lokal seperti Haji Darip, Haji Djolleh, dan KH. Noer Alie menjadi penggerak penting dalam mobilisasi masa dan pertahanan wilayah. Peristiwa rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan yang terjadi dalam rentan waktu ini merupakan salah satu contoh dari banyaknya bentuk perlawanan diberbagai daerah yang menghambat upaya Belanda untuk kembali berkuasa. Memahami peristiwa ini dalam konteks yang lebih luas hingga tahun 1949 memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang bagaimana perjuangan di Bekasi sejalan dengan peristiwa nasional lainnya. Dalam kurun waktu ini, terjadi banyak perubahan sosial dan politik di Indonesia termasuk Bekasi.<sup>8</sup>

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini di buat guna membatasi bahasan yang akan di bahas pada bab ini dengan harapan memberi batasan bagi penulis untuk memudahkan kajian agar pemaparan yang di sampaikan tidak terlalu luas. Fokus penelitian dibuat berdasarkan hasil observasi di lapangan yang membantu menemukan spesifikasi dalam masalah yang akan dibahas. Maka penulis merumuskan masalah yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebab terjadinya konflik dan pertempuran di wilayah Bekasi selama masa perang mempertahankan kemerdekaan indonesia pada tahun 1945-1949?

---

<sup>7</sup> Andhika Aditya, Andi Suwirta, *Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949*, Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol 12, No 1,2023

<sup>8</sup> Dien Majid, *Jakarta-Karawang-Bekasi Dalam Gejolak Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*, 1999, hlm 75

2. Bagaimana bentuk perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949?

### C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan suatu batasan-batasan dalam penelitian, pembatasan suatu masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini ada 2 yaitu, sebagai berikut: batasan temporal dan batasan spasial

#### 1. Batasan Temporal

Penelitian ini di batasi pada rentang waktu tahun 1945-1949, yaitu periode yang meliputi Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan, rentang waktu ini mencakup masa awal kemerdekaan republik Indonesia pada tahun 1945.

#### 2. Batasan spasial

Penelitian ini di batasi secara geografis pada wilayah Bekasi dan sekitarnya. Wilayah ini juga meliputi area yang menjadi pusat Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini tidak terlepas dari rumusan masalah yang disusun. Adapun tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Menjelaskan Penyebab Terjadinya Konflik Dan Pertempuran Di Wilayah Bekasi Selama Masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949

2. Menjelaskan Bentuk Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran historis tentang perjuangan rakyat Bekasi, dan juga guna memperkuat pemahaman tentang patriotisme lokal, dan menjadi bahan referensi bagi pengembangan sejarah Bekasi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam menggali data sejarah melalui berbagai sumber, seperti arsip, dokumen, dan literatur terkait. Dengan meneliti peristiwa ini peneliti dapat memberikan kontribusi nyata dalam melengkapi narasi sejarah nasional dengan sudut pandang lokal. Peneliti juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam mengevaluasi keakuratan dan relevansi sumber-sumber sejarah, termasuk sumber primer dan sumber skunder.

##### b. Bagi Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat menambah koleksi kajian sejarah dan dapat di jadikan sebagai referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam studi terkait sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu khususnya masyarakat Bekasi mengenali kembali nilai-nilai perjuangan dan solidaritas yang di wariskan oleh para pejuang yang dapat menjadi bagian dari identitas budaya dan kebanggaan lokal masyarakat, juga dapat memahami pentingnya perjuangan rakyat Bekasi mempertahankan kemerdekaan Indonesia sehingga meningkatkan apresiasi terhadap sejarah lokal.

**F. Studi Terdahulu**

Penelitian terdahulu memberikan panduan bagi peneliti tentang permasalahan yang terkait dengan tema yang di kaji dan bagaimana peneliti sebelumnya menyelesaikan permasalahan tersebut di konteks yang berbeda. Bagian ini berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang pernah di tulis seblumnya dan juga hubungannya dengan penelitian yang akan di lakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai sumber dan referensi untuk membantu menyusun penelitian dengan variable yang sama serta menguji keaslian hasilnya guna menghindari plagiasi. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang penulis cantumkan.

1. Skripsi dengan judul, **“Menelisik Fakta Peristiwa Bekasi Lautan API 1945”** yang ditulis oleh, Faiq Zulfa Ahmad. Pada skripsi tersebut fokus penelitian ini adalah pendalaman dan verifikasi fakta-fakta spesifik peristiwa Bekasi lautan api 13 Desember 1945, termasuk kondisi sosial,kronologi, pelaku dan dampak peristiwa tersebut, dan perbedaan

terletak pada fokus penelitian dan konteksnya. Penelitian oleh Faiq Zulfa, lebih fokus pada pendalaman fakta-fakta spesifik peristiwa Bekasi lautan api 13 Desember 1945, termasuk kondisi sosial, kronologi, pelaku, dan dampak peristiwa tersebut.<sup>9</sup> Sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji peristiwa penting di Bekasi selama masa kemerdekaan.

2. Skripsi dengan judul “Peristiwa Pertempuran di Bekasi 1945” yang ditulis oleh Ilmidini Nabila. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ilmidini Nabila, Bekasi pada masa itu merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat, Karesidenan Jakarta, dan Kawedanan Kabupaten Jatinegara, kondisi sosial, ekonomi Bekasi sangat buruk akibat serangan militer dan pertempuran yang terus berlangsung, menyebabkan kesulitan sandang pangan bagi penduduk. Adapun fokus penelitian skripsi yang ditulis oleh Ilmidina Nabila yakni fokus pada peristiwa pertempuran spesifik yang terjadi di Bekasi pada tahun 1945, terutama konflik bersenjata antara rakyat Bekasi dan pasukan sekutu. Tujuannya untuk mengungkap fakta dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peristiwa pertempuran di Bekasi yang masih kurang dikenal, khususnya oleh masyarakat Bekasi sendiri.<sup>10</sup> Adapun Perbedaan dengan fokus penelitian penulis yaitu terletak pada fokus penelitiannya. Fokus penelitian penulis yakni, fokus pada

---

<sup>9</sup> Ahmad Faiq Zulfa, *Menelisik Fakta Peristiwa Bekasi Lautan Api 1945*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Salatiga, 2023)

<sup>10</sup> Ilmidini Nabili, *Peristiwa Pertempuran di Bekasi 1945*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)

Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan serta memberikan gambaran perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan, adapun persamaannya, sama-sama mengangkat peristiwa penting di Bekasi selama masa revolusi kemerdekaan Indonesia dan menyoroti peran rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan.

3. Skripsi “**Pertempuran Sasak Kapuk di Bekasi Tahun 1945**” yang ditulis oleh Ahmad Ginanjar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ginanjar, peristiwa ini merupakan bagian penting dari sejarah perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pertempuran Sasak Kapuk terjadi sebagai dampak dari insiden jatuhnya pesawat Dakota milik sekutu Inggris di wilayah Bekasi. Insiden tersebut memicu konflik antara tentara Inggris-India dan rakyat Bekasi, yang berujung pada penyiksaan dan pembunuhan tentara Inggris -India oleh pejuang lokal di belakang tangsi polisi Bekasi. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ginanjar yakni fokus pada peristiwa pertempuran spesifik di Sasak Kapuk Bekasi, tahun 1945, yang dipimpin oleh K. H. Noer Ali dengan semangat jihad mempertahankan kemerdekaan.<sup>11</sup> Sedangkan perbedaan penelitian dengan penulis yaitu pada fokus penelitiannya, Fokus penelitian penulis yakni, fokus pada perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan, Sedangkan persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang

---

<sup>11</sup> Ahmad Wisnu Ginanjar, *Pertempuran Sasak Kapuk Di Bekasi Tahun 1945*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021).

perjuangan rakyat Bekasi melawan sekutu dan dampak pembakaran besar di wilayah Bekasi pada tahun 1945-1949.

4. Skripsi dengan judul “**Bekasi Masa Revolusi: Patriotisme Masyarakat dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949)**”, Karya Muhammad Haykal Martin. Penelitian ini berfokus pada perjuangan dan nilai patriotisme masyarakat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi dan penelitian ini lebih menekankan pada aspek perjuangan dan dampak sosial-politik dari peristiwa tersebut terhadap masyarakat Bekasi.<sup>12</sup> Adapun perbedaan dengan penelitian penulis yakni fokus pada perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan. Sedangkan Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang perjuangan rakyat Bekasi mempertahankan kemerdekaan.
5. Jurnal yang di tulis oleh Gita Artika Ningtyas, Dwi Mulyatari, yang berjudul “Peranan Jawara Dalam Revolusi Kemerdekaan di Bekasi (1945-1949),” penelitian ini membahas mengenai jawara di Bekasi bukan hanya sekedar tokoh lokal dengan kekuatan fisik, melainkan juga agen perubahan yang berkontribusi signifikan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Transformasi peran mereka dari penguasa lokal yang represif menjadi pejuang kemerdekaan menunjukkan dinamika sosial yang kompleks pada masa revolusi.<sup>13</sup> Persamaan terletak pada pembahasan yaitu perjuangan

---

<sup>12</sup> Muhammad Haykal Martin, *Bekasi Masa Revolusi: Patriotisme Masyarakat Dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949)*, (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2023).

<sup>13</sup> Gita Artika Ningtyas, Dwi Mulyatari, *Peranan Jawara Dalam Revolusi Kemerdekaan di Bekasi (1945-1949)*, (Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sejarah, Vol 10, No 1, April 2023).

rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan. Akan tetapi fokus dan konteks penelitian tentu berbeda. Jurnal lebih fokus pada peran jawara sebagai tokoh lokal yang bertransformasi dari penguasa lokal menjadi pejuang kemerdekaan, serta kontribusi mereka dalam revolusi di Bekasi. Sedangkan penelitian penulis lebih berkonsentrasi dan fokus pada perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan.

Maka dari itu penelitian ini memiliki sejumlah urgensi dan kepentingan yang dapat diidentifikasi yaitu: (1). Pentingnya mengungkap sejarah lokal yang kurang terungkap, (2). Memahami peran strategis Bekasi dalam revolusi; (3). Dampak sosial dan kemanusiaan dari konflik; (4). Kontribusi terhadap pendidikan dan kesadaran sejarah; dengan mengangkat peristiwa ini, penelitian dapat menjadi sumber edukasi bagi generasi muda dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sekaligus menjaga nilai-nilai patriotisme. (5). Menguatkan identitas dan kebanggaan lokal; penelitian ini juga berperan dalam memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat Bekasi sebagai bagian dari sejarah nasional yang heroik.

### **G. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual atau kerangka berfikir merupakan bentuk konseptual yang menggambarkan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting dalam penelitian. Dalam hal ini kerangka konseptual atau kerangka berfikir berperan sebagai panduan dalam menjelaskan sudut pandang yang di ambil peneliti.

Dengan demikian kerangka konseptual mencerminkan keterkaitan dari berbagai konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan membantu menjelaskan serta mengarahkan topik yang di bahas dalam penelitian.

Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan merupakan salah satu episode penting dalam sejarah perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bentuk perjuangan ini terjadi akibat serangan militer Belanda yang berusaha merebut kembali wilayah Bekasi setelah proklamasi kemerdekaan 1945.<sup>14</sup> Dalam upaya perlawanan terhadap Belanda, rakyat Bekasi memilih untuk melakukan perlawanan terbuka dan membakar kota sebagai strategi perang sehingga Bekasi menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme.

Kerangka Konseptual ini bertujuan untuk membantu menjelaskan keterkaitan antara berbagai faktor yang mempengaruhi jalannya peristiwa respon masyarakat.

1. Teori Sejarah Lokal Dalam Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949.<sup>15</sup>

Teori sejarah lokal menekankan pentingnya memahami peristiwa sejarah dalam konteks wilayah tertentu, dengan mempertimbangkan faktor budaya, sosial, ekonomi, dan politik setempat.

---

<sup>14</sup> Ismawati, *Bekasi Masa Revolusi (1945-1949)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2012

<sup>15</sup> Jumardi, Sejarah Lokal dan Public History (Sejarah Bagi Masyarakat), (Jurnal Uhamka, Vol.3, No.3, 2022) halm 102-103

a. Bekasi Sebagai Basis Perlawanan

Sejarah lokal Bekasi menunjukkan bahwa sejak masa kolonial, wilayah ini dikenal sebagai daerah yang memiliki tradisi perlawanan kuat terhadap kekuasaan asing. Para ulama, kiai, dan tokoh masyarakat setempat memainkan peran penting dalam membangun kesadaran nasionalisme dan jihad melawan penjajah.<sup>16</sup>

b. Signifikansi Jatuhnya Pesawat Dakota dalam Perspektif Lokal

Jatuhnya pesawat Dakota di Bekasi tidak hanya berimplikasi pada tingkat nasional akan tetapi juga menjadi titik balik dalam sejarah perjuangan lokal. Hal ini memicu keterlibatan lebih luas masyarakat Bekasi dalam perjuangan kemerdekaan, mengingat wilayah ini menjadi target operasi militer Belanda yang menyebabkan Bekasi terbakar habis.

c. Dampak Jangka Panjang Terhadap Masyarakat Bekasi

Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan berkontribusi terhadap identitas lokal masyarakat Bekasi sebagai pejuang yang Tangguh. Pasca konflik, Bekasi mengalami perubahan sosial, ekonomi dan politik, dengan migrasi perubahan kepemilikan lahan, serta pembangunan ulang wilayah yang hancur akibat perang.

---

<sup>16</sup> Madjalah Patjenongan, Het Dagblad, (12, Numer 1, Dinisdeg 23 October 1945).

## H. Metode Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan metode penelitian sejarah. Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari masa lampau, dengan begitu penggunaan metode yang tepat dan benar adalah kunci menarasikan kejadian masa lalu dalam bentuk tulisan. Penggunaan metode yang tepat merupakan hal krusial yang apabila tidak di jalankan dengan sesuai maka narasi tulisan guna menggambarkan kejadian di masa lampau akan tidak sesuai bahkan jauh dari realitas yang ada.

Kuntowijoyo memaparkan bahwa dalam metode penelitian sejarah terdapat lima tahap yang harus dilalui, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, serta penulisan sejarah (historografi).<sup>17</sup> Berikut ini adalah penjelasan mengenai setiap tahap yang harus dilakukan dalam metode penelitian sejarah;

### 1. Pemilihan Topik

Dalam melakukan sebuah penelitian tahapan awal yang perlu dilakukan adalah pemilihan sebuah topik. Pemilihan topik ini harus sesuai dengan pola yang mendasari penulis memilih topik tersebut, sebagaimana dua kedekatan yang penulis rasakan saat memilih topik bahasan tersebut. Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual sangat penting dilakukan sebab akan memudahkan dalam penelitian ini jika didasari pada kemampuan. Pemilihan topik berdasarkan kedekatan emosional mengenai perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan adalah

---

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 2013, Sleman, Yogyakarta

bagian penting dalam sejarah perjuangan rakyat Indonesia khususnya masyarakat Bekasi. Penulis tertarik dengan peristiwa sejarah yang signifikan tetapi kurang terekspose. Perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah perjuangan Indonesia, namun kajian mengenai peristiwa ini masih belum sebanyak kajian mengenai peristiwa serupa di daerah lain.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan betapa besar perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan, tetapi belum banyak terdokumentasi secara luas dalam historiografi nasional. Dengan meneliti peristiwa ini, penulis ingin mengangkat kembali kisah heroik masyarakat Bekasi agar lebih dikenal dan diakui sebagai bagian penting dalam sejarah Indonesia. Dalam hal ini penulis harus melakukan pencarian dan pendalaman terhadap topik yang dipilih sehingga dapat menemukan sumber serta data yang relevan dengan topik bahasan penelitian ini.

## 2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pengumpulan data dilakukan sebagai rangkaian metode penelitian sejarah, dalam metode ini tahapan mencari sumber atau bahan tulisan berupa sumber tertulis maupun sumber tidak tertulis, pengelompokan sumber sejarah sendiri tergolong menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, dalam penelitian ini penulis menemukan sumber-sumber yang berkaitan dan relevan dengan topik bahasan ini yaitu;

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan bukti langsung dari suatu peristiwa sejarah yang berasal dari masa tersebut atau dari individu yang mengalami dan mencatat kejadian tersebut. Dalam penelitian tentang perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949, sumber primer sangat penting untuk mendapatkan gambaran yang otentik dan akurat, sumber primer sendiri bisa berbentuk dokumen arsip, koran, catatan, bangunan tempat peristiwa sejarah (artefak), foto atau video, sumber lisan, bahkan sumber kuantitatif, sedangkan sumber primer yang di temukan dalam penelitian ini yaitu, studi literatur, dan juga analisis dokumen arsip terkait Peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi Tahun 1945, Surat kabar periode 1945-1949 yang melaporkan peristiwa tersebut, foto dan video terkait perjuangan rakyat bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam mengumpulkan sumber primer;

1) Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dokumen yang digunakan dalam metode ini mencakup berbagai bentuk catatan tertulis, seperti laporan, surat, maupun dokumen-dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi berperan penting sebagai upaya melengkapi dan memverifikasi data, sehingga tingkat validitas data

menjadi lebih terjamin. Proses dokumentasi tidak hanya bertujuan untuk menggali informasi tambahan, tetapi juga untuk memastikan bahwa data yang telah terkumpul memiliki landasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, arsip digunakan untuk mengumpulkan data dan memberikan gambaran yang komprehensif tentang perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan bukti otentik yang langsung berasal dari masa peristiwa. Menghindari distorsi sejarah dan memastikan keakuratan informasi, memverifikasi dan membandingkan sumber sejarah untuk validitas data, mengungkap detail sejarah yang belum banyak diketahui, dan memahami konteks sejarah secara lebih mendalam melalui dokumen asli. Dengan memanfaatkan arsip secara maksimal penelitian dapat menghasilkan kajian sejarah yang lebih akurat, kaya informasi, dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang mendukung dan menguatkan sumber primer. Adapun sumber sekunder yang peneliti dapat, yaitu berupa data studi kepustakaan berupa buku, artikel, jurnal, dan sumber data lainnya yang berkaitan dengan Perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949.

### 3) Kritik Sumber (verifikasi)

Setelah dilakukannya pengumpulan sumber primer maupun sumber sekunder, maka dilanjutkan pada metode verifikasi. verifikasi atau kritik sumber adalah metode yang dilakukan oleh peneliti guna mengkritik dan memeriksa kebenaran sumber-sumber yang ditemukan yaitu sumber primer maupun sumber sekunder. Verifikasi ini berfungsi sebagai kunci utama guna memastikan fakta sejarah yang asli dan sesuai dengan fakta yang ada. Dalam verifikasi sendiri terdapat dua jenis kritik sumber, yaitu kritik sumber ekstern dan juga kritik sumber intrn. Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis-jenis kritik sumber:

#### a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern adalah proses menilai keaslian atau otentisitas sumber sejarah. Fokus utama kritik eksternal adalah untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar berasal dari waktu dan tempat yang sesuai, serta bukan hasil pemalsuan atau manipulasi. Dalam penelitian ini kritik ekstern berdasarkan gambaran luar seperti fisik dokumen yang di dapat (jenis dokumen, tanggal temuan,dll), kritik eksternal untuk sumber wawancara dilakukan dengan memeriksa latar belakang dan kontribusi narasumber terhadap peristiwa ataupun kegiatan tersebut.

#### b) Kritik intern

Keritik intern merupakan jenis kritik sumber yang di lakukan dengan proses pengujian berdasarkan isi dan makna

sumber yang di dapat agar memperoleh fakta sejarah yang akurat dan dapat di percaya. Pada tahapan ini peneliti melakukan pengujian terhadap sumber-sumber primer dan sumber sekunder, dengan dilakukannya kritik internal ini maka peneliti mencari dan mengkritik sebuah kebenaran yang ada pada sumber-sumber yang ada pada artikel, jurnal, foto, video, yang terdapat oleh dokumentasi peristiwa tersebut.

### 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahap keempat dalam proses penelitian sejarah yang memegang peran penting dalam memahami makna dari fakta-fakta yang telah di kumpulkan. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa tahap interpretasi ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu analisis dan sintesis yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi.

- a. Analisis adalah proses yang berfokus pada penguraian setiap informasi dari sumber yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti memeriksa secara mendalam tiap bagian dari sumber untuk memastikan keabsahan dan relevansinya dengan topik penelitian. Dalam konteks sejarah analisis tidak hanya sekedar memisahkan fakta dari opini, tetapi juga memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kondisi sejarah yang terjadi pada waktu itu. Peneliti melakukan penilaian kritis terhadap berbagai elemen, seperti konteks sejarah, tokoh-tokoh yang terlibat, dan peristiwa yang terjadi. Dengan cara ini peneliti dapat mengidentifikasi elemen-elemen penting dari

sumber sejarah yang mungkin memiliki pengaruh besar terhadap narasi yang sedang di kembangkan.

- b. Sementara itu, sintesis adalah tahap di mana hasil analisis yang telah dilakukan di satukan menjadi suatu narasi yang utuh dan kohern. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya merangku fakta-fakta yang telah dipecah-pecah pada tahap analisis, tetapi juga mencari hubungan logis antara fakta-fakta tersebut. Peneliti berusaha mengaitkan setiap informasi untuk membangun gambaran besar yang lebih jelas dan menyeluruh tentang peristiwa sejarah yang di teliti. Sintesis ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai sumber menjadi satu alur carita yang harmonis.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis untuk merekonstruksi peristiwa secara akurat, mengkaji sebab-akibatnya, membandingkan perspektif, menilai dampaknya, serta menghubungkannya dengan konteks sejarah nasional agar dapat memeberikan kontribusi terhadap historiografi Indonesia. Setelah melalui proses analisis, peneliti kemudian menyusun semua fakta yang telah diperiksa ke dalam satu kesatuan yang jelas dan runtut melalui proses sintesis. Hasil akhir dari tahap interpretasi ini adalah sebuah pandangan sejarah yang lebih mendalam dan akurat tentang perjuangan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan tahun 1945-1949

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian sejarah adalah historiografi, yaitu proses penulisan ulang peristiwa sejarah berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi dan dianalisis secara mendalam. Historiografi bertujuan untuk menyusun hasil penelitian secara sistematis dan kronologis agar peristiwa sejarah dapat di paparkan dengan runtut dan logis. Dalam penelitian yang berjudul “Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949” peneliti menyusun semua fakta yang telah dikumpulkan melalui verifikasi dan analisis kedalam bentuk narasi ilmiah. Proses ini dilakukan dengan cermat agar hasil penelitiannya kredibel, terstruktur dan mudah dipahami. Melalui historiografi ini dapat menyusun Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949 secara sistematis, memberikan interpretasi akademik, menyajikan narasi yang terpercaya, menghubungkan peristiwa lokal dengan sejarah nasional, menampilkan perspektif beragam, serta mengabadikan sejarah sebagai bagian dari identitas bangsa.<sup>18</sup>

##### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan memuat tentang susunan yang menggambarkan struktur isi yang akan di bahas guna memberi gambaran mengenai apa saja yang akan di bahas serta alur pembahasan yang runtut

---

<sup>18</sup> Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 2021, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

dimula dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini di susun sebagai berikut:

### **1. BAB I (Pendahuluan)**

Bab ini mencakup berbagai hal termasuk konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, kajian literatur, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

### **2. BAB II (Kondisi Bekasi Pasca Kemerdekaan Tahun 1945)**

Bab ini berisi pembahasan mengenai kondisi Bekasi pasca kemerdekaan tahun 1945, dan akan mencakup beberapa subab pembahasan yaitu, kondisi geografis sosial masyarakat, situasi politik pasca proklamasi dan kondisi ekonomi masyarakat Bekasi.

### **3. BAB III (Penyebab Terjadinya Konflik dan Pertempuran Di Wilayah Bekasi Selama Masa Perang Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949)**

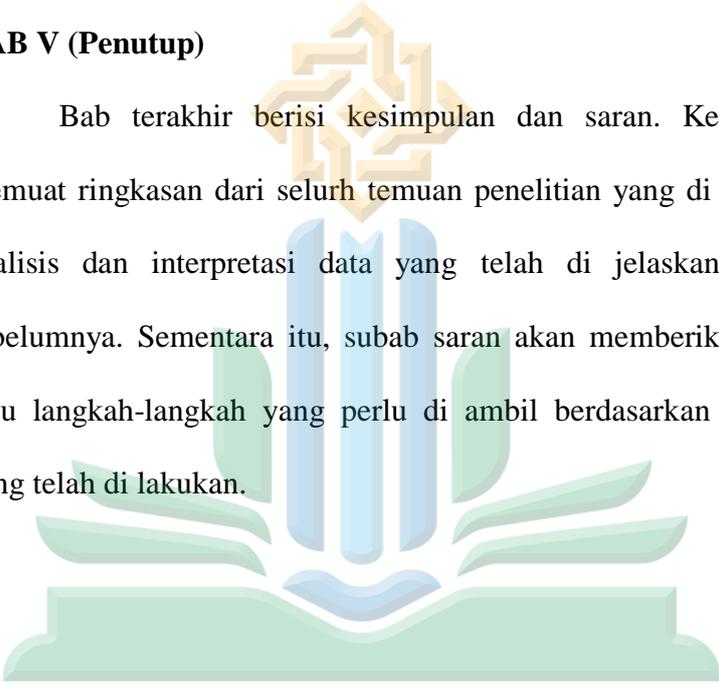
Bab ini akan mencakup beberapa subab bahasan, yaitu pada subab pembahasan yang pertama tentang Perlawanan Rakyat Bekasi Terhadap Agresi Militer Sekutu dan Belanda, dan pada subab pembahasan yang kedua akan membahas tentang serangan balasan oleh Sekutu dan pembakaran Kota Bekasi

#### **4. BAB IV (Bentuk Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949)**

Dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang berbagai bentuk perlawanan, aksi, dan kontribusi masyarakat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia selama masa revolusi.

#### **5. BAB V (Penutup)**

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan memuat ringkasan dari seluruh temuan penelitian yang di peroleh melalui analisis dan interpretasi data yang telah di jelaskan pada bab-bab sebelumnya. Sementara itu, subab saran akan memberikan rekomendasi atau langkah-langkah yang perlu di ambil berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan.



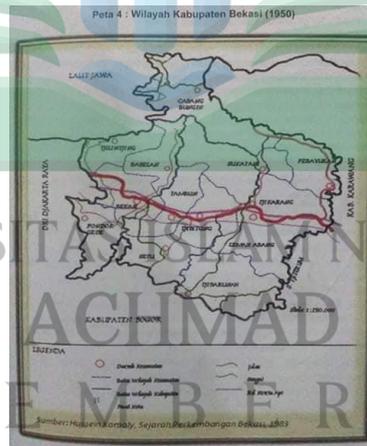
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KONDISI BEKASI PASCA KEMERDEKAAN 1945

#### A. Kondisi geografis dan sosial masyarakat Bekasi pasca kemerdekaan 1945

Bekasi secara geografi, sangat dipengaruhi oleh keputusan politik pemerintah yang menetapkan batas-batas wilayahnya. Untuk mengutamakan kepentingan dan kelancaran administratif pemerintah. Secara geografis Bekasi terletak di pantai utara Pulau Jawa yang membujur antara 106° 48' 79 – 107° 07' 29 BT, dengan luas wilayah sekitar 39.000 hektar. Di sebelah barat berbatasan dengan *regenschap Buitenzorg* dan residensi Cianjur, sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Kepulauan Seribu. Dan batas wilayah umumnya ditandai dengan sungai, bukit, laut, dan batas tanah antara tuan tanah.<sup>1</sup>



Gambar 2.1 Peta Wilayah Kabupaten Bekasi 1950  
(Sumber: Pemerintah Kota Bekasi, diakses pada 16 Maret 2025)

Wilayah ekasi didominasi dataran rendah dengan kemiringan 0-2”% dan ketinggian antara 11-81 meter di atas permukaan laut. Daerah ini banyak dialiri sungai seperti Kali Bekasi, Sunga Cakung, dan Kali Sunter, serta

<sup>1</sup> Imdini Nabilla, *Peristiwa Pertempuran di Bekasi 1945*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati), 2022, halm 65

memiliki banyak rawa dan sawah, sehingga rawan genangan air saat musim hujan. Bekasi beriklim muson tropis dengan dua musim (kemarau dan penghujan) kelembapan tinggi (sekitar 78%), dan suhu harian rata-rata 24-33 celcius. Curah hujan tahunan berkisar 1.600-2000 mm, dengan puncak hujan pada Januari.<sup>2</sup> Kondisi topografinya terdiri dari dataran rendah yang digunakan sebagai perkebunan di daerah Teluk Pucung dan Cakung, juga terdapat perikanan di rawa-rawa seperti Rawa Kalong, Rawa Duku, Rawa Panjang, Rawa Roko, Rawa Sapi, Rawa Panggulan, Rawa Pasung, dan perikanan laut di Marunda. Di tempat-tempat lainnya berupa persawahan-persawahan seperti Teluk Pucung, Kedung Gede, Pengasingan Jati, Kandang, dan Bulu.

Pasca kemerdekaan, permukiman masih didominasi perkampungan agraris yang dipisahkan sawah, kebun, dan sungai urbanisasi dan pertumbuhan kawasan perkotaan baru terjadi beberapa dekade kemudian. Masyarakat Bekasi pasca kemerdekaan sangat dipengaruhi warisan kolonial, terbagi dalam golongan atas (pemilik tanah, pejabat) dan golongan bawah (penyewa tanah, buruh tani). Namun, revolusi memberi peluang mobilitas sosial, terutama bagi elite lokal yang sebelumnya terpinggirkan. Mayoritas penduduk bekerja disektor agraris, seperti bertani dan beternak. Sistem ekonomi masih tertutup, kebutuhan hidup dipenuhi secara lokal. Dan perdagangan uang sangat terbatas.<sup>3</sup>

Masyarakat Bekasi dikenal agraris-agamis, dengan peran penting tokoh agama (ustadz, kiai, amil) dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

---

<sup>2</sup> Nana Suparman, *Mengenal Bekasi Kota Patriot*, (Bekasi: Rahman Press,1985), halm 193.

<sup>3</sup> Imdini Nabilla, “*Peristiwa Pertempuran di Bekasi 1945*,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati), 2022, halm 70

Budaya masyarakat merupakan campuran Sunda, Jawa, Cina, Eropa, dan Islam, mencerminkan keberagaman etnis dan sejarah migrasi. Pengalaman eksklusi dan penindasan selama masa kolonial menumbuhkan solidaritas dan nasionalisme yang kuat. Dukungan terhadap Republik Indonesia sangat besar, didorong oleh keinginan untuk lepas dari dominasi tuan tanah dan kolonialisme. Revolusi dan perubahan politik membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk naik kelas sosial, terutama bagi mereka yang aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan pemerintahan baru.<sup>4</sup>

**Tabel 2.1**  
**Kondisi Geografis Bekasi**

Aspek	Kondisi Pasca Kemerdekaan 1945
Geografis	Dataran rendah banyak sungai dan rawa, iklim tropis, rawan banjir, permukiman agraris
Sosial	Struktur sosial warisan colonial, mayoritas petani, peran tokoh agama, budaya campuran, nasionalisme kuat, mobilitas sosial mulai terbuka.

**Sumber:** Bekasi dalam angka 1945

Penduduk Bekasi mayoritas adalah etnis Melayu-Betawi dengan jumlah 154.470 jiwa pada tahun 1927. Bekasi pasca kemerdekaan merupakan wilayah agraris dengan struktur yang masih dipengaruhi kolonialisme, namun mulai mengalami perubahan sosial dan identitas baru seiring perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan membangun masyarakat yang lebih mandiri.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Pemda Jawa Barat, *Sejarah Jawa Barat*, (Bandung: Pemda Provinsi Jawa Barat, 1993)

<sup>5</sup> Adeng, *Sejarah Sosial Kota Bekasi*, (Jurnal Patanjala, Vol.6, No.3, September 2014)



Gambar 2.2 Surat Kabar diterbitkan di Patjenongan (setelah pasukan Belanda/NICA berhasil mengendalikan Batavia), Dansdag, 23 October 1945. (Sumber: Khasatra Perpunas.go.id, diakses pada 20 maret 2025)

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945, masyarakat Bekasi berada dalam kondisi yang tidak stabil. Terjadi kekosongan kekuasaan akibat mundurnya pemerintahan Jepang. Serta pemerintah RI di daerah belum sepenuhnya terstruktur. Dalam keadaan ini, kehidupan sosial berjalan dalam tekanan, dan muncul berbagai inisiatif masyarakat untuk bertahan hidup melalui gotong royong dan penguatan komunitas lokal. “Masyarakat menghadapi krisis pangan dan keterbatasan logistik karena runtuhnya sistem distribusi kolonial. Wilayah pertanian seperti Bekasi mengalami stagnasi karena konflik militer dan mobilitas rakyat untuk perang gerilya”.

Setelah Jepang menyerah pada sekutu, kekuasaan menjadi rebutan antara pihak Indonesia yang ingin mempertahankan kemerdekaan dan pasukan Belanda (NICA) yang ingin kembali menjajah. Di Bekasi, situasi ini menyebabkan ketegangan sosial, bahkan muncul konflik horizontal antara kelompok pro-Belanda dan nasionalis.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Crib, Robert Bridson Basari, *Gejolak Revolusi Di Jakarta 1945-1949: Pergaulatan Antara Otonomi dan Hegemoni*, 1990, Jakarta: Grafiti.

## B. Kondisi Ekonomi di Bekasi Pasca Kemerdekaan 1945

Pasca kemerdekaan 1945, kondisi ekonomi di Bekasi masih sangat terpuruk dan di dominasi sektor agraris. Bekasi merupakan agrikultur penting dengan pertanian padi sebagai tulang punggung ekonomi utama. Namun akibat peperangan dan pendudukan jepang, masyarakat mengalami kesulitan sandang dan pangan serta kerusakan infrastruktur yang menghambat pemulihan ekonomi.

Pada masa awal kemerdekaan, kepemikiran tanah masih banyak dikuasai oleh tuan tanah asing (Cina dan Eropa), sehingga masyarakat lokal banyak menjadi buruh atau penyewa tanah. Peralihan kepemikiran tanah mulai terjadi, tetapi modal dan sarana produksi masih terbatas. Ekonomi Bekasi masih bersifat tertutup dan kebutuhan hidup banyak dipenuhi secara lokal.<sup>7</sup>

Masyarakat di Bekasi masih bertumpu pada sektor agrarian. Hal ini dilihat dari struktur sosial masyarakat yang didasarkan pada pemilikan tanah dan juga penguasaan tanah, melainkan terlihat pula pada struktur ekonominya tertutup. Ketertutupan ini ditanda dengan adanya hampir seluruh kebutuhan hidup warganya dicukupi oleh daerah itu sendiri yang akhirnya menyebabkan kebutuhan pada perdagangan dan penggunaan uang relatif terbatas. Sistem ekonomi yang tertutup ini merupakan akumulasi dari sistem yang diciptakan kaum kolonial yang tidak memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan dagang dengan pedagang dari luar, dikarenakan sistem perdagangan monopoli yang dijalankan pada masa VOC dan sistem

---

<sup>7</sup> Putri Ardiani, *K.H Noer Ali Dalam Pendirian Kabupaten Bekasi Pasca Negara Pasundan 1950*, (Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2024), halm 14

penyerahan wajib. Meskipun pada masa *De Bataafshe Republiek* antara tahun 1799-1806, khususnya pada masa Gubernur Jendral Dir Van Hogendrop (1799-1806), dilakukan perubahan di tingkat daerah, yakni kedudukan bupati dan penguasa daerah diatur kembali, pemilikan tanah atau penguasaannya sebagai sumber pemerasan di cabut. Tanah di kembalikan pada rakyat untuk ditanami secara bebas.<sup>8</sup> Namun kebijakan ini tidak berjalan mulus disebabkan keengganan para pemilik tanah partikelir semakin bertambah banyak termasuk di Batavia. Hal ini terjadi akibat dari lemahnya sistem kontrol dan terbatasnya tenaga administrasi pemerintah kolonial sehingga tidak mampu mencegah kecurangan yang dilakukan para tuan tanah.<sup>9</sup>

Kondisi ekonomi Bekasi pasca kemerdekaan 1945 sangat dipengaruhi oleh dampak pendudukan Jepang, hampir tiga perempat wilayah Bekasi oleh tanah partikelir milik tuan tanah keturunan Cina dan Eropa. Masyarakat lokal banyak menjadi buruh atau penyewa tanah dengan beban sewa yang tinggi, sehingga kondisi ekonomi rakyat sangat tertekan. Pemerintahan militer Jepang mengendalikan seluruh kegiatan ekonomi, memaksakan sistem ekonomi perang yang mewajibkan penyerahan hasil pertanian seperti padi, palawija, dan hewan ternak kepada penguasa militer Jepang selain itu, kerja paksa (*romusha*) menyebabkan banyak penduduk produktif hilang, sehingga produktifitas ekonomi menurun drastis.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900 Dari Emperium Sampai Imperium, Jilid I* (Jakarta: Gramedia, 1987), halm 190

<sup>9</sup> Marwati Djoened Posponegoro, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), halm 283

<sup>10</sup> Ayu Nadira, Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia, (*Journal Of Social Science Research*, Vol 4, No 3, 2024)

Pada masa pendudukan Jepang antara tahun 1942-1945, pasukan Jepang di Bekasi menginstruksikan rakyat Bekasi untuk melakukan pembongkaran dan penjarahan seluruh harta dari toko-toko orang Cina.<sup>11</sup> Rakyat pun dengan antusias menyerbu toko tersebut. Penyerbuan ini dilandasi balas dendam terhadap para tuan tanah Cina yang banyak menguasai tanah dan sudah menindas serta menjadi antek Belanda. Dalam satu hari saja, hampir seluruh rumah dan toko milik orang Cina diserbu dan dikuasai, terutama di daerah Kranji dan Tambun. Akibatnya banyak orang Cina dan Eropa meninggalkan Bekasi. Akan tetapi hal ini hanya bersifat sementara karena kemudian antara pendudukan Jepang menerapkan sistem ekonomi perang yang mewajibkan masyarakat menyerahkan hasil pertanian, peternakan, dan lain-lainnya kepada Jepang sehingga pada masa itu keadaan ekonomi masyarakat Bekasi menjadi lebih buruk.<sup>12</sup>

Masa revolusi 1945-1949 di Bekasi di tandai dengan konflik bersenjata, seperti insiden Kali Bekasi dan Pembakaran Besar-besaran di Bekasi, yang menyebabkan kerusakan infrastruktur dan gangguan aktifitas ekonomi. Perang dan ketidakstabilan politik menghambat pemulihan ekonomi dan perdagangan. Setelah Jepang menyerah, terjadi perebutan kekuasaan antara rakyat, pasukan Republik, dan kelompok lain, termasuk penyerbuan toko milik orang Cina sebagai bentuk balas dendam atas penindasan masa

---

<sup>11</sup> Ayu Nadira, Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia, (Journal Of Social Science Research, Vol 4, No 3, 2024)

<sup>12</sup> Rudi Gunawan, Desvian Bandarsyah, Wilda Insan Fauzi, *Chaos Moral Decadence and Batrayal: Satire In "Di Tepi Kali Bekasi" Novel By Pramoedya Ananta*, (Paper), Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dan Universitas Pendidikan Indonesia. Vol 18, No 1, 2019.

kolonial. Hal ini menimbulkan ketidakstabilan sosial-ekonomi yang cukup besar.

Pada periode ini ekonomi Bekasi masih sangat bergantung pada pertanian subsisten dan perdagangan lokal yang terbatas. Modal dan sarana produksi sangat minim, sehingga pemulihan ekonomi berjalan lambat. Secara keseluruhan, kondisi ekonomi Bekasi pasca kemerdekaan sangat sulit, dengan masyarakat menghadapi kemiskinan, ketidakpastian, dan kerusakan akibat perang serta sistem ekonomi yang menindas selama pendudukan jepang. Pemulihan ekonomi baru mulai terlihat setelah situasi politik lebih stabil pasca pengakuan kedaulatan Indonesia pada 1949.<sup>13</sup>

### **C. Situasi Politik dan Militer di Bekasi Pasca Kemerdekaan 1945**

Setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Bekasi menjadi salah satu wilayah strategis disekitar Jakarta yang langsung menghadapi dinamika politik dan militer yang sangat intens. Letaknya yang berada dijalur utama antara Jakarta dan Jawa Barat menjadikan Bekasi sebagai medan pertempuran penting dalam mempertahankan kemerdekaan dari ancaman kembalinya kekuasaan Belanda dan intervensi sekutu.

Pada akhir Agustus 1945, Badan Keamanan Rakyat (BKR) dibentuk di Bekasi. Bersama para pemuda dan masyarakat, BKR mengorganisasi pertahanan dititik-titik strategis seperti Cakung, Marunda, Pondok Gede, dan Stasiun Kereta Api Bekasi.<sup>14</sup> Mereka mengawasi pergerakan pasukan asing,

---

<sup>13</sup> Pancar Catur Ramadiansyah, Bekasi Pada Masa Kolonial (1925- 1945), Jurnal, Vol 6, No 1, 2022

<sup>14</sup> Surat Kabar Pemerintah Repoeblik Indonesia, Berita Repoeblik Indonesia, (Tabsen II, No 4-5, 1-5 Djanuari 1946)

terutama setelah kekalahan Jepang dan masuknya pasukan Sekutu serta NICA (*Netherlands Indies Civil Administration*) yang berupaya mengembalikan kekuasaan Belanda.

Situasi politik di Bekasi sangat memanas, ditandai dengan konflik bersenjata dan insiden berdarah:

1. Insiden Kali Bekasi (15 Oktober 1945): Terjadi pembunuhan terhadap 87 tentara Jepang yang hendak kembali ke negaranya. Jenazah mereka dibuang ke Kali Bekasi, menandai awal konflik terbuka di wilayah ini.
2. Ultimatum dan Serangan Sekutu (Desember 1945): Setelah insiden penahanan dan pembunuhan tentara Sekutu yang mendarat darurat di Cakung, Jendral Christison mengultimatum agar tawanan dibebaskan. Karena tidak diindahkan, sekutu melancarkan serangan besar-besaran ke Bekasi, yang memicu peristiwa “Bekasi Lautan Api” pada 13 Desember 1945. Kota Bekasi di bombardier dan di bakar, menyebabkan ratusan rumah warga hancur dan puluhan ribu orang mengungsi.
3. Pertempuran Berkelanjutan (1946-1949): Sepanjang tahun-tahun berikutnya, Bekasi menjadi ajang pertempuran antara pejuang Republik melawan pasukan sekutu dan Belanda. Pada 1946 saja, tercatat 26 konflik bersenjata diberbagai lokasi, serangan dan perlawanan terus berlangsung hingga Agresi Militer Belanda II dan masa Negara Pasunda, di mana Bekasi sempat masuk dalam wilayah negara federal bentukan Belanda sebelum akhirnya kembali ke pangkuan Republik Indonesia.

Secara administratif, status Bekasi sempat berubah-ubah akibat tekanan politik dan militer. Wilayah ini pernah menjadi bagian dari Kewedanaan Batavia, lalu masuk ke Negara Pasundan di bawah pengaruh Belanda, sebelum akhirnya kembali menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia setelah pembubaran RIS pada 1950.<sup>15</sup>

Negara Pasundan adalah negara bagian yang didirikan oleh Belanda pada 24 April 1948 sebagai bagian dari Republik Indonesia Serikat (RIS). Pembentukan Negara Pasundan melalui persiapan yang panjang, dengan dua konferensi persiapan pada bulan Oktober dan Desember 1947. Negara ini kemudian dibubarkan dan kembali menjadi bagian dari Republik Indonesia, penolakan terhadap Negara Pasundan terjadi di berbagai daerah di Jawa Barat, seperti Cirebon, Bogor, Tasikmalaya, Bekasi, Cianjur, dan Bandung. Aksi demonstrasi besar terjadi di Bandung pada 8 Maret 1950, ketika ribuan masyarakat menuntut pembubaran Negara Pasundan dan pengembalian Jawa Barat ke Republik Indonesia.<sup>16</sup>

Secara politik, Bekasi menjadi wilayah yang sangat dinamis dan rawan konflik pada masa revolusi. Bekasi menjadi garis demokrasi dan basis gerilyawan yang anti-pasundan serta pro-Republik Indonesia. Wilayah ini sering menjadi ajang pertempuran, seperti insiden Kali Bekasi dan peristiwa Bekasi Lautan Api, serta serangan besar-besaran dari Belanda dalam Agresi milite. Masyarakat Bekasi menunjukkan patriotisme tinggi dalam

---

<sup>15</sup> Jaka Samudri, *Transisi Menuju RI: Dari Revolusi Hingga Resolusi Bekasi Tahun 1945-1950 an*, (Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2016).

<sup>16</sup> Andre Bagus Irshanto, *Kiprah Paguyuban Pasundan Periode 1927-1959*, (Jurnal Diakronika, Vol 17, No 1, 2017)

mempertahankan kemerdekaan dan menolak kembalinya pengaruh Belanda melalui Republik Indonesia Serikat (RIS). Setelah RIS dibubarkan, Bekasi resmi menjadi kabupaten sendiri pada 15 Agustus 1950, menandai awal otonomi administrasi dan politik yang lebih kuat.

Bekasi menjadi salah satu daerah yang aktif dalam perlawanan fisik terhadap pasukan Belanda dan NICA. Masyarakat mendirikan berbagai laskar perjuangan lokal, seperti Laskar Rakyat, Barisan Benteng, dan Hizbullah, yang bertindak sebagai pasukan tidak resmi untuk mempertahankan daerahnya. “Laskar-laskar rakyat muncul secara organik sebagai reaksi terhadap kembalinya Belanda. Banyak pemuda dan santri bergabung dalam barisan-barisan ini untuk membela kemerdekaan”.

Tentara Keamanan Rakyat (TKR), cikal bakal TNI, mengambil alih tugas militer secara resmi dan bekerja sama dengan laskar rakyat untuk melawan agresi militer Belanda. Wilayah Bekasi menjadi salah satu front penting dalam jalur Jakarta-Cikampek. “Front Karawang-Bekasi merupakan daerah strategis dalam jalur masuk ke ibu kota Republik, TKR, dan laskar bahu-membahu mengatur pertahanan”.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Andre Bagus Irshanto, Kiprah Paguyuban Pasundan Periode 1927-1959, (Jurnal Diakronika, Vol 17, No 1, 2017)

### BAB III

## PENYEBAB TERJADINYA KONFLIK dan PERTEMPURAN DI WILAYAH BEKASI SELAMA MASA PERANG MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN TAHUN 1945-1949

### A. Perlawanan Rakyat Bekasi Terhadap Agresi Militer Sekutu dan Belanda

Perlawanan rakyat Bekasi terhadap militer Sekutu dan Belanda selama masa perang mempertahankan kemerdekaan 1945-1949 merupakan salah satu babak heroik dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945, wilayah Bekasi yang strategis ini menjadi sasaran utama pasukan Sekutu yang datang dari Jakarta yang diboncengi oleh NICA dan juga tentara Belanda yang kemudian mereka mulai memasuki Bekasi dengan tujuan menguasai kembali wilayah Indonesia yang baru merdeka.<sup>1</sup>

Latar belakang dan kedatangan pasukan Sekutu dan Belanda ke wilayah Bekasi setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 didorong oleh situasi geopolitik pasca Perang Dunia II. Jepang yang sebelumnya menjajah Indonesia menyerah tanpa syarat kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945, sehingga Sekutu mendapat mandate untuk mengambil alih wilayah bekas jajahan Jepang, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, Sekutu diboncengi oleh *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) yang mewakili pemerintah Belanda yang berambisi mengembalikan kekuasaannya atas Indonesia.

---

<sup>1</sup> Fatoni Refi Ahmad, Sejarah Diplomasi: Menelaah Perjalanan Kedaulatan Hasil KMB Hingga Terjadinya Pembatalan KMB Pada Masa Kabinet Ali Sastroamidjojo II 1949-1956, Skripsi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Bekasi, yang letaknya strategis dikarenakan dekat dengan Jakarta dan menjadi jalur utama menuju wilayah Jawa Timur, menjadi titik penting yang harus dikuasai. Pada bulan-bulan awal kedatangan pasukan Sekutu dan NICA yang kemudian melancarkan serangan dari arah Pondok Gede pada November 1945, serta pengepungan dan serangan dari berbagai arah ke kota Bekasi dan sekitarnya. Kemudian pemicu utama konflik ini terjadi adalah peristiwa Insiden Kali Bekasi.<sup>2</sup>



Gambar 3.1 Kali Bekasi Bij Bekasi Sepuluh Oosten Van Batavia  
(Sumber: KITLV 3032:610/11121/1.66.4, Diakses pada 16 Mei 2025)

Insiden Kali Bekasi yang terjadi pada 19 Oktober 1945 merupakan peristiwa tragis pembantaian terhadap sekitar 90 tentara Jepang di tepi Kali Bekasi, Kota Bekasi, Jawa Barat. Peristiwa ini terjadi dalam konteks Revolusi Nasional Indonesia, tepat setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia dan penyerahan Jepang kepada Sekutu Pada Agustus 1945.

---

<sup>2</sup> Andhika Aditya, Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1947, (Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol 12, No 1, 2022).

Setelah Jepang menyerah pada Sekutu, tentara Jepang yang berada di Indonesia menunggu proses pemulangan ke negaranya masing-masing pada Oktober 1945, sebanyak 90 tentara Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) yang hendak dipulangkan melalui jalur udara dan Bandara Kalijati, Subang, menggunakan kereta api dari Stasiun Jatinegara menuju Subang, Kereta tersebut kemudian melintasi wilayah Bekasi dan berhenti di Stasiun Bekasi.<sup>3</sup>

Letnan Dua Zakaria Burhanuddin, Komandan pejuang Bekasi, mendapat informasi mengenai kedatangan rombongan tentara Jepang. Meskipun ada instruksi dari komandan TKR Jatinegara, Mayor Sambas Atmadinata, agar kereta tersebut dilewati tanpa gangguan, Zakaria memerintahkan kepala stasiun Bekasi untuk mengalihkan kereta ke jalur buntu sehingga kemudia kereta berhenti di tepi Kali Bekasi.<sup>4</sup>

Saat dilakukan penggledahan oleh pejuang Bekasi, tiba-tiba tentara Jepang melepaskan tembakan ke arah massa. Hal ini kemudian memicu terjadinya kemarahan para pejuang dan warga sekitar, kemudian terjadilah pertempuran singkat yang mengakibatkan pejuang berhasil menguasai kereta, merampas senjata, dan menangkap 90 tentara Jepang tersebut.

Para tawanan kemudian ditahan di sebuah sel sementara di belakang Gedung Stasiun Bekasi. Akan tetapi hal ini terjadi tanpa persetujuan Komandan Resimen V TKR Mayor Sambas Atmadinata, masa rakyat dan pejuang mengambil keputusan tragis dengan menggiring para tawanan ke tepi

---

<sup>3</sup> Rudi Gunawan, Chaos Batrayal (Share In “Di Tepi Kali Bekasi” Novel By Pramoedy Ananta, Jurnal Universitas Muhammadiyah, Prof.Dr. Hamka, dan Universitas Pendidikan Indonesia, Vol 18, No 1, 2019.

<sup>4</sup> Lidia Esmeralda Gracela, Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, (Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol 2, No 1, Juni 2022)

Kali Bekasi. Di sana, satu persatu tentara Jepang dieksekusi secara brutal dengan cara disembelih, kemudian jasadnya dibuang ke sungai Kali Bekasi hingga sungai tersebut berwarna merah karena darah para tentara Jepang. Peristiwa ini berlangsung dalam satu hari.<sup>5</sup>



Gambar 3.2 Penyebrangan Sungai di Bekasi Dekat Batavia  
(Sumber: KTLV 3166: 540/11121/1.61.23, diakses pada 16 mei 2025)

Pertengahan November 1945, suasana Bekasi masih tegang akibat aksi heroik pejuang Bekasi yang menjagal 90 orang tentara Pendudukan Militer Jepang di kali Bekasi pada 19 Oktober 1945. Peristiwa yang membuat nama Bekasi mencuat di dunia internasional itu, mendebarkan bangsa lain yang ingin menjajah kembali tanah air Indonesia. Saat itu Bekasi yang berstatus Kewedanaan, Kabupaten Jatinegara, Keresidenan Jakarta, dipimpin oleh tiga kekuatan utama. Pertama, pemerintahan kewedanaan Bekasi Rukadi, Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID) dipimpin Loebis Mawardi, Samosir dan Ahmad Djaelani, Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai kelanjutan dari

---

<sup>5</sup> Hendi Jo, *Saat Kali Bekasi Berwarna Merah*, (Historia, 2016)

Badan Keamanan Rakyat (BKR) dipimpin Letnan Satu Suhendro bersama wakilnya Letnan Dua Zakaria.<sup>6</sup>

Kedua, pasukan pelopor dan barisan pemuda lainnya yang telah tersusun serta terlatih sejak masa Hindia Belanda dan pendudukan Jepang. Mereka terdiri dari para kiai, mualim, guru, ustadz, serta tokoh kharismatik lainnya. Di kota Bekasi terdapat juga pemuda pelopor yang dipimpin oleh Madnuin Hasibuan, Hasan Sjahroni, dan Marzuki Hidayat. Di ujung malang para pemuda dipimpin KH. Noer Ali, di Tambun oleh Angkut Abu Ghozali, di Kranji oleh Haji Rijan, dan M. Husein Kamaly, dan di Cakung sampai Clincing oleh Gusirdan Haji Maksun.

Ketiga, Kelompok yang dipimpin oleh para jagoan (Jawara) dan bandit. Dibekasi dipimpin jawara Jole Solaeman, di Tambun oleh Bantir, di Cibitung oleh Nata, di Cibarusah oleh bandit terkenal sejak zaman sebelum perang, yaitu Pak Matjan, serta di Jatinegara, Klender, Pulo Gadung, dan Bekasi dipimpin oleh Haji Darip dan Haji Hasbullah.<sup>7</sup>

Untuk menghadapi kemungkinan serangan balasan, para pemimpin dan rakyat Jakarta dan sekitarnya berjaga-jaga siang mmaupun malam, mereka khawatir kedatangan Armada Sekutu di Pelabuhan Tanjung Priok pada 15 September 1945 di bawah komando *Southeast Asia Command (SEAC)* Dan *Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)* pada 29 September 1945 bisa membuat Indonesia kembali kepada masa penjajahan oleh bangsa asing. Dalam suasana tegang, tiba-tiba Jakarta dijadikan kota “diplomasi”

---

<sup>6</sup> Irna, Hadi Soewito, *Samoedra Merah Putih*, 19 September 1945, (Jakarta: 1983 hlm 51)

<sup>7</sup> Cribb, Robert Bridson Basari, Hasan, *Gejolak Revolusi di Jakarta 1945-1949: Pergaulatan antara Otonomi dan Hegemoni*, (Jakarta: Grafiti 1990), hlm 75.

internasional bagi perundingan pihak Inggris, Belanda dan Indonesia. Konsekuensinya, pasukan bersenjata, terutama TKR dan badan-badan perjuangan diperintahkan mundur ke luar kota Jakarta, alasannya demi menjaga keamanan agar jangan sampa terjadi bentrokan lebih lanjut antara pihak Republik dengan pasukan Sekutu.

Perintah mundur oleh pemerintah Indonesia melalui Departemen Penerangan tersebut, tertuang dalam maklumat tanggal 19 November 1945. Pertama, memusatkan TKR di sekelilingi kota Jakarta Raya. Kedua, menyerukan kepada rakyat untuk menaruh kepercayaan sepenuhnya terhadap tindakan-tindakan yang harus diambil TKR dan menjaga jangan sampai bertindak sendiri-sendiri agar tidak merugikan Republik Indonesia.<sup>8</sup>

Mundurunya TKR dan badan-badan perjuangan, Sekutu dan Indonesia menyepakati tapal batas atau garis demarkasi (*demarcasiie-lijn*) di sekitar Kali Cakung. Disebelah barat garis demarkasi dari Kali Cakung adalah daerah-daerah yang ditaruh dalam pengawasan tantara sekutu. Sedangkan di sebelah timur Kali Cakung, meluas ke arah Bekasi, Karawang, Cikampek dalam kekuasaan pemerintah Republik Indonesia. Antara daerah Sekutu dan Republik Indonesia terdapat garis pemisah atau demarkasi selebar 2 kilo meter yang tidak di diami oleh satu kekuasaan, dan lazim dinamai daerah “tidak bertuan”. Meski dengan perasaan berat hati, TKR dan badan-badan perjuangan

---

<sup>8</sup> Randy Wirayudha, *Setelah Inggris Menjadikan Bekasi Lautan Api*, Historia, 13 Desember, 2024.

di Jakarta tunduk pada maklumat pemerintah tersebut. Mereka segera menempatkan pasukannya di sekitar Jakarta Timur dan Jakarta Barat.<sup>9</sup>



Gambar 3.1 Komandan Resimen V Letnan Kolonel Moeffreni Moe'min meneropong pertahanan sekutu dari sebelah timur garis demarkasi Kali Cakung.

(Sumber: buku Bekasi di Bom Sekutu, Karya Ali Anwar, 2006)

Komandan Resimen 5 membawahi enam Batalyon. Batalyon I/ Karawang di pimpin oleh Mayor Banoe Mahdi, Batalyon II/ Cikarang oleh Mayor Sadikin, Batalyon III/ Cikampek oleh Mayor Priatna, Batalyon IV/ Dauwan oleh Mayor Roeljaman, Batalyon V/ Bekasi oleh Mayor Sambas Atmadinanta, dan Batalyon 6/ Citeureup oleh Mayor Katamsi.

Mayor Sambas Atmadinanta mengakui bahwa kehadiran tantara regular di Bekasi yang dipimpinnya tidak serta merta membawahi para pemimpin pelopor, barisan pemuda bersenjata, kiai guru, dan para jago. Karena mereka sudah terbentuk sejak awal kemerdekaan yang pengaruh pemimpinnya telah melekat di mata rakyat sejak masa penjajahan Belanda di

<sup>9</sup> Kodam V/Jaya, Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, Bekasi, (Jakarta: Kodam V/Jaya, 1975), hlm 128.

tahun 1930-an. Sebaliknya, TKR melakukan pendekatan terhadap semua komponen perjuangan rakyat. Setelah diterima baik, mereka bahu membahu berjuang mempertahankan kemerdekaan.



Gambar 3.2 Petinggi TKR Resimen V berdiskusi di garis pertahanan.  
(Sumber: Buku Bekasi di Bom Sekutu Karya Ali Anwar, 2006)

Adapun peristiwa penting yang memicu konflik baru dan menyebabkan terjadinya konflik besar adalah pendaratan darurat pesawat milik tentara Sekutu di daerah Cakung (dulunya masuk Wilayah Bekasi). Menyebabkan Peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi yang terjadi pada tahun 1945 merupakan salah satu momen penting dalam sejarah revolusi kemerdekaan Indonesia, peristiwa ini terjadi di tengah kekacauan politik dan militer saat Indonesia baru saja memproklamasikan kemerdekaannya dan sedang berusaha mempertahankannya dari upaya Belanda untuk menguasai kembali wilayah tersebut. Dalam konteks inilah pertempuran sengit dan pembakaran besar-besaran terjadi di kota Bekasi, yang kemudian menyebabkan kerusakan fisik yang meluas dan trauma psikologis bagi masyarakat setempat.<sup>10</sup>

<sup>10</sup> Pancar Catur Ramadiansyah, Bekasi Pada Masa Kolonial (1945-1949), Universitas Negeri Yogyakarta, halm 70

Pada September 1945, pasukan Inggris yang mewakili sekutu datang ke Indonesia dengan tujuan memulihkan lawanan perang dan melucuti tantara Jepang. Mereka juga menuntut agar semua unit tantara Republik, termasuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan laskar bersenjata, keluar dari Jakarta agar kota tersebut dapat dijadikan pusat diplomasi sementara. Tuntutan ini diikuti dengan maklumat Perdana Menteri Sutan Sjahrir pada 19 November 1945 yang menyebabkan relokasi pasukan TKR ke luar Jakarta, termasuk ke daerah Bekasi.<sup>11</sup>

Pemicunya bermula pada 23 November 1945, tiba-tiba masyarakat digemparkan oleh jatuhnya pesawat Dakota Inggris di persawahan Rawa Gatel, Cakung, Kewedanaan Bekasi. Ketika sebuah pesawat Dakota milik Angkatan Udara Inggris (RAF) melakukan pendaratan darurat di Rawa Gatel, Cakung, wilayah yang masuk dalam daerah Bekasi, akibat kerusakan mesin. Pesawat tersebut terbang dari pangkalan Kemayoran menuju Kali banteng Semarang, Pesawat tersebut membawa 25 orang, terdiri dari lima orang kru *Royal Air Force*, dan 20 orang tantara Gurkha India. Tentara yang berasal dari India lebih di kenal rakyat sebagai pasukan ubel-ubel, karena topi tentaranya menggunakan ubel-ubel, penutup kepala khas India.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Ali Anwar, *Revolusi di Daerah 1945: Insiden Kali Bekasi*, (Historia, Vol I No 1, 1999), hlm 16

<sup>12</sup> Ahmad Faiq Zulfa, *Menelisis Fakta Peristiwa Bekasi Lautan Api 1945*, Skripsi Universitas Salatiga, 2023.



Gambar 3.3 Pesawat Dakota  
(Sumber: Historia, diakses pada 09 Mei 2025)

Mendapat laporan pesawat jatuh Edi dan beberapa anggota TKR segera mendatangi lokasi kejadian, namun sampai dilokasi Edi melihat beberapa warga sudah tewas tertembak, sementara para penumpang pesawat di bekuk ramai-ramai, masyarakat datang berbondong-bondong sekaligus untuk menolong penumpang pesawat, namun mereka malah di tembaki, kemudian terjadilah kesalahpahaman antara masyarakat Bekasi dengan penumpang pesawat.

Pemuda laskar pimpinan Haji Maksun dibantu warga untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Inggris yang akhirnya menyebabkan pertempuran sengit. Tanpa melakukan perlawanan, tantara sekutu ditangkap, sedangkan senjata apinya dilucuti. Kemudian dari hasil penggledahan dan “introgasi”, akhirnya rakyat tahu bahwa korban Pesawat Dakota adalah tantara asing yang memiliki kemiripan kulit dengan penjajah Belanda. Kebanyakan rakyat memang sulit membedakan antara bangsa Belanda dengan bangsa Inggris. Bagi mereka, tantara Inggris sama saja dengan penjajah NICA, karena selain berkulit putih, mereka juga selalu melakukan provokasi dan menyakiti

hati rakyat selama menjalankan tugasnya satu tantara Inggris berhasil di tewaskan sementara sisanya berhasil ditawan.<sup>13</sup>

Para tawanan kemudian dibawa ke wilayah laskar Haji Darip, serta markas TKR pimpinan Umar Effendi dan Muhammad Amri, namun akhirnya diputuskan agar para tawanan dibawa ke Tangsi Polisi Bekasi. Edi dan rekan-rekannya kemudian membawa 24 tawanan ke tangsi polisi di Alun-alun Bekasi, yang kini menjadi Polres Bekasi. Dalam perjalanan, warga terus ikut menghakimi para tawanan hingga menyebabkan dua orang tawanan tewas. Setelah melapor kepada Mayor Sambas Atmadinata, Edi diperintahkan untuk merawat para tawanan yang tersisa.<sup>14</sup>

Inggris tidak tinggal diam, dan kemudian segera melakukan pencarian terhadap pesawat yang jatuh. Kemudian pada Tanggal 24 November 1945, Inggris menemukan lokasi jatuhnya pesawat Dakota dan ditemukannya satu tantara yang telah tewas dengan luka bacokan yang sangat parah, dan terjadilah kesalahpahaman, sebab tantara Inggris berpikir bahwa penumpang pesawat lainnya pasti juga bernasib sama seperti tentara tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Ali Anwar, *Bekasi di Bom Sekutu: Pembumihangusan Kota dan Kmapung-kampung di Bekasi Oleh tantara Sekutu-Inggris*, halm 27-29

<sup>14</sup> Andhika Aditya, Andi Suwirta, *Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahakan Kemerdekaan*, Jurnal, Vol .12, NO 1, 2023.

<sup>15</sup> Ali Anwar, *Bekasi di Bom Sekutu: Pembumihangusan Kota dan Kampung-kampung di Bekasi Oleh Tentara Sekutu-Inggris 1945*, (Cet, 1-Bekasi, 2006. hlm 16)



Gambar3.4: Tentara Inggris Melakukan Penyisiran Kerumah-rumah Warga  
(Sumber: KITLV, 27.969 - part 1 - photo 10 – recto, Leiden University Libraries, diakses pada 15 Mei 2025)

Tentara Inggris kemudian melakukan penyisiran dari rumah ke rumah, dan ditemukan sepucuk senjata milik tentara India yang ditawan. Tindakan Inggris mengobrak-abrik rumah penduduk jelas memancing kemarahan para pejuang di Bekasi, keesokan harinya laskar pejuang dan TKR menyerang Tentara Inggris dan terjadilah pertempuran yang sengit, pertempuran tersebut mengakibatkan 25 pejuang gugur sementara dipihak Inggris hanya satu tentaranya yang gugur. Sebelum kembali ke Jakarta tentara Inggris membakar sekitar 200 rumah penduduk Cakung, secara bersamaan, beberapa tawanan di tangsi Polisi juga di eksekusi mati karena mencoba kabur dan melukai petugas jaga.

Keributan di Bekasi membuat tokoh penting Indonesia turun tangan, Perdana Menteri Sutan Sjahrir menelpon Letkol Moeffreni Moemin selaku komandan Resimen Cikampek, agar para tawanan dikembalikan ke Jakarta, namun usahanya tidak berhasil. Menteri Pertahanan Amir Syarifudin juga

mengirim surat kepada Letkol Moeffreni Moe'min namun juga gagal. Bung Karno datang langsung ke Bekasi juga tidak membuahkan hasil apa-apa, Moeffreni Moe'min bersedia mengembalikan para tawanan, namun dalam keadaan mati itupun pihak Inggris harus mengambilnya sendiri.<sup>16</sup>

Mendengar perlawanan orang-orang di Bekasi Panglima Sekutu di Indonesia Letnan Jendral Philip Christison mengeluarkan Ultimatum yang isinya, " *Segera seluruh tentara Inggris yang ditawan di Bekasi agar dikembalikan kepada pihak Inggris, apabila tidak dikembalikan maka Bekasi akan dibumi-hanguskan*". Ultimatum itu tidak membuat para pejuang takut, namun justru semakin membakar amarah para pejuang.<sup>17</sup>



Gambar 3.5 Penyerbuan 1/16 Orang Punjabi Ke Bekasi Dimana Ghurkas dan 4 Raf Dibunuh Oleh Gerakan Pemuda Indonesia  
(Sumber: KITLV, The Rights Status Of This Resource Is Public Domain  
Citing The Leiden University Libraries As A Source Is Appreciated, diakses  
pada 16 mei 2025)

<sup>16</sup> Muhammad Hamdani Wahid, *Perjuangan Tokoh Sejarah Letnan Kolonel Moeffreni Moe'min Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*, (Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, Vol 7, No 1, 2023)

<sup>17</sup> Randy Wirayudha, *Bekasi Lautan Api dan Gentle-nya Hukuman Inggris*, Histori 2016

Tanggal 29 November pagi, tentara Inggris datang dari arah Pulo Gadung menuju Bekasi dengan misi mencari tentaranya yang di tawan. Mereka membawa beberapa kendaraan lapis baja, 50 truk angkut personel, 5 Artileri medan, ditambah Infanteri yang berjalan di sisi kanan dan kiri yang kemudian menembus pertahanan di sekitar Kali Cakung. Tanpa perlawanan, pejuang yang berjaga diperbatasan kemudian segera mengabarkan ke markas TKR di Bekasi mengenai kedatangan pasukan Inggris tersebut. Kemudian para pejuang di Bekasi mengatur strategi untuk menahan konvoi dari pasukan Inggris. Pasukan Indonesia yang terdiri dari TKR, BBRI, Laskar Rakyat, dan Perguruan Pencak Silat bersiap menghadapi konvoi dari pasukan Inggris di sekitar perlintasan rel kereta api Kampung Rawa Pasung yang membelah jalan utama di Kranji. Bagian selatan dan timur pintu kereta api di tempati TKR pimpinan Mayor Sambas Atmadinata, dan BBRI pimpinan M.Husein Kamaly. Kemudian di bagian utara pintu kereta api dijaga oleh Laskar Rakyat yang dipimpin oleh KH. Noer Ali, serta sebelah barat dijaga oleh Perguruan Pencak Silat yang dipimpin oleh Ama Puradiredja.<sup>18</sup>



Gambar 3.6 Petinggi TKR Resimen V Berdiskusi Digaris Pertahanan  
(Sumber: Buku Bekasi dibom sekutu karya Ali Anwar hlm 22)

<sup>18</sup> Galun Eka Gemini, Kunto Sofianto, *Peranan Laskar Hizbullah di Priangan 1945-1948*, (Jurnal Patanjala, Vol. 7, No. 3, September 2015).

Kemudian ketika pasukan Inggris tiba mereka dihentikan oleh palang pintu perlintasan kereta api, tentara Inggris pun mengira bahwa akan ada kereta api yang melintas. Banyak penduduk yang berada disekitar rel kereta api namun Inggris tidak menaruh curiga, kemudian ketika situasi lengah tentara Inggris langsung diserang dari berbagai arah, serangan yang dilakukan oleh para pejuang membuat tentara Inggris kewalahan dan terlambat mengoperasikan senjata mereka, Kemudian dari pasukan Perguruan Silat berloncatan dari kereta dan menghujani truk-truk Inggris dengan granat, pasukan Inggris juga dihujani peluru dari berbagai sisi. Tentara Inggris kocar-kacir dan berusaha mencari tempat berlindung. Dengan sekuat tenaga tentara Inggris berusaha untuk mundur, puluhan tentara gugur dan 12 senapan mesin berhasil direbut oleh para pejuang, dan korban dari pasukan Indonesia adalah 6 orang yang gugur.<sup>19</sup>

Dan dalam aksi mundurnya pasukan Inggris dihadang oleh pasukan Indonesia yang sudah menunggu di wilayah Sasak Kapuk Pondok Ungu, kawasan tersebut sudah diplot sebagai titik penghadang oleh Laskar Rakyat pimpinan KH. Noer Ali, Laskar Banteng Hitam pimpinan Haji Darip, unsur pasukan Mayor Sambas, beserta tambahan pasukan dari TKR laut Mayor M. Hasibuan. Situasi yang tadinya menguntungkan pasukan Indonesia, kini berubah menjadi petaka. Dikarenakan kali ini pihak Inggris sudah siap bertempur dan mula menggunakan senjata artileri nya. Gempuran artileri Inggris ditambah tank mereka memakan banyak korban Pasukan Republik,

---

<sup>19</sup> Ade Maman Suryaman, *Pertempuran Sasak Kapuk: Perjuangan Heroik Masyarakat Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, (Esai,2019)

hingga kemudian memaksa Pasukan Indonesia mundur ke Kaliabang, dan pertempuran di sasak kapuk ini menyebabkan 40 pejuang gugur dan 15 orang lainnya hilang, sementara korban dari pasukan Inggris tidak diketahui.<sup>20</sup>



Gambar 3.7 Konvoi Inggris Memasuki Kota Bekasi  
(Sumber: The Rights Status Of This Resource Is Public Domain Citing The Leiden University Libraries As A Source Is Appreciated, diakses pada 16 mei 2025)

Setelah pertempuran tersebut pasukan Inggris langsung pergi kembali ke Jakarta. Kemudian tanggal 10 Desember 1945, konvoi Inggris kembali memasuki wilayah Bekasi dan mereka mendapat perlawanan kembali dari para pejuang namun tidak sebesar serangan 29 November 1945. Kemudian tentara Inggris berhasil memukul mundur para pejuang dan tentara Inggris pun berhasil mencapai Tangsi Polisi atas bantuan mata-mata yang bekerja di Kawasan tersebut. Para serdadu Inggris melakukan penggalian dibelakang Tangsi Polisi dan menemukan mayat-mayat rekan mereka yang sudah

<sup>20</sup> Ahmad Wisnu Ginanjar, *Pertempuran Sasak Kapuk Di Bekasi Tahun 1945*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021

membusuk, kemudian setelah dilakukannya penggalian para serdadu Inggris pun kembali ke Jakarta.



Gambar3.8 Tentara Inggris Melakukan Penggalian di Tangsi Bekasi  
(Sumber: KITLY, Or. 27.969 - part 1 - photo 13 – recto, Leiden University Libraries, diakses pada 14 Mei 2025)



Gambar 3.9 Tentara Sekutu yang telah di eksekusi mati dan di kubur di belakang Tangsi Polisi

(Sumber: The Rights Status Of This Resource Is Public Domain Citing The Leiden University Libraries As A Source Is Appreciated, diakses pada 16 mei 2025)

## B. Serangan Balasan Oleh Sekutu dan Pembakaran Kota Bekasi

Tanggal 13 Desember 1945, Tentara Inggris lagi-lagi memasuki Bekasi akan tetapi kali ini pihak Tentara Inggris membawa kekuatan yang jauh lebih besar dari sebelumnya. Selain membawa beragam persenjataan, mereka juga membawa jeriken-jeriken berisi minyak tanah. Akan tetapi kali

ini tentara Inggris tidak mendapat perlawanan sama sekali, dikarenakan para pejuang telah meninggalkan daerah tersebut, para warga juga banyak yang lebih memilih mengungsi dan adapun warga yang masih tinggal namun mereka memilih untuk bungkam, ketika dipaksa menunjukkan siapa eksekutor para tawanan. Dan kemudian terjadilah tentara Inggris membakar rumah-rumah penduduk yang jumlahnya hampir seribu rumah termasuk Tangsi Polisi Bekasi. Dan bukan hanya itu saja pihak Inggris pun melontarkan tembakan-tembakan dari senapan, Meriam tank dan artileri ke berbagai arah secara membabi buta, sehingga Bekasi pada saat itu benar-benar membuat Bekasi terbakar hebat dan luluh lantah.<sup>21</sup>



Gambar 3.10 Tentara Inggris Mleontarkan Artileri  
(Sumber: The Rights Status Of This Resource Is Public Domain Citing The Leiden University Libraries As A Source Is Appreciated, diakses pada 16 mei 2025)

Dan masyarakat yang tinggal di kawasan pecinaan juga tidak luput dari amukan tentara Inggris, dan banyak rumah milik warga keturunan Tionghoa ikut di bakar, dan para warga juga dianiaya dan di introgasi dengan bahasa India yang sama sekali tidak di mengerti oleh masyarakat setempat. Serta

<sup>21</sup> Ali Anwar, Bekasi Dibom Sekutu: Pembumihangusan Kota dan Kampung-kampung di Bekasi Oleh Tentara Sekutu-Inggris 13 Desember 1945, Cet, 1-bekasi,2006, hlm 61-63.

tidak diketahui berapa jumlah korban jiwa akibat tindakan brutal yang dilakukan oleh tentara Inggris tersebut.<sup>22</sup>



Gambar 3.11 Permukiman warga yang di bakar oleh Tentara Sekutu  
(Sumber: Kanal Bekasi.com, diakses pada 20 April 2025)

Akibat pembakaran Bekasi tentara Inggris di kecam habis dari dalam maupun luar negeri, bahkan bangsa Eropa ikut mengutuk aksi mereka. Serta para serdadu Inggris disamakan dengan Pasukan Nazi Jerman yang membakar habis desa Lidice Cekoslowakia. Perdana Menteri Sutan Sjahrir memprotes keras atas terjadinya pembakaran besar-besaran di Bekasi. Pembakaran besar-besaran yang terjadi di Bekasi adalah keadian yang menyedihkan bagi pemerintah dan juga dalam dunia internasional, dikarenakan tindakan tentara Serikat sudah sangat di cela baik di dalam ataupun luar negeri, menurut sutan sjahrir dalam pidatonya pada tanggal 19 Desember 1945.<sup>23</sup>

Letnan Jendral Christison selaku orang yang paling bertanggung jawab mengklam bahwa ia telah mendapat persetujuan dari penasihat politik

<sup>22</sup> Afif Khoirul M, Pertempuran Bekasi 1945: Persitiwa Saat Tentara Inggris Menyerang Bekasi Dengan Pesawat Tempur dan Tank, Historia, 2023.

<sup>23</sup> Administrator, Bekasi Inferno dan Kesaksian Pemuda Tionghoa, News Story Universitas Muhammadiyah, 8 Oktober 2016

Laksamana Mountbatten, akan tetapi panglima tertinggi sekutu di Asia Tenggara Laksamana Lord Louis Mountbatten merespon bahwa peristiwa itu sangat di sesalakan. Serta jika ia diberitahu lebih awal ada kemungkinan bahwa peristiwa ini tidak semestinya terjadi. Peristiwa pembakaran di Bekasi menjadi hadline dimana-mana, tentara Inggris pun mendapat tekanan dari Dunia Internasioanl.<sup>24</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>24</sup> Ali Anwar, *Bekasi Di Bom Sekutu: Pembumihangusan Kota dan Kampung-kampung di Bekasi Oleh Tentara Sekutu-Inggris, 13 Desember 1945*, Cet,1-Bekasi:2006. halm15

## **BAB IV**

### **BENTUK PERJUANGAN RAKYAT BEKASI DALAM MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN**

#### **A. Perlawanan dan Strategi Pejuang Bekasi**

Masa revolusi kemerdekaan merupakan masa yang penuh pengorbanan bagi bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tepatnya Pada 13 Desember 1945, pasukan Inggris melancarkan serangan besar-besaran ke Bekasi sebagai balasan atas penahanan dan eksekusi tawanan Sekutu oleh rakyat Bekasi. Serangan ini meliputi bombardir udara dengan pesawat tempur yang menembakkan roket, penggunaan *tank Sherman*, Meriam 25 pon, dan artileri berat lainnya. Akibat serangan ini, sekitar 600 bangunan di Bekasi hancur total, termasuk permukiman warga di Kayuringin, Pasar Bekasi, Kampung Duaratus, dan Kampung Tunggu.<sup>1</sup>

Ratusan permukiman warga habis terbakar, dan puluhan ribu warga sipil terpaksa mengungsi meninggalkan kota untuk menyelamatkan diri. Banyak warga kehilangan tempat tinggal, harta benda, bahkan nyawa dalam Peristiwa tersebut. Kondisi kota yang berubah menjadi seperti lautan api ini menggambarkan betapa besar pengorbanan rakyat Bekasi dalam mempertahankan kemerdekaan meskipun harus menghadapi kehancuran fisik dan penderitaan yang luar biasa.<sup>2</sup>

Peristiwa pembakaran besar-besaran ini memicu protes keras dari pemerintah Republik Indonesia. Perdana Menteri Sutan Sjahrir menyampaikan

---

<sup>1</sup> Ade Maman, *Pertempuran Sasak Kapuk, Perjuangan Heroik Masyarakat Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, skripsi, hlm 3

<sup>2</sup> Administrator, *Bekasi Inferno dan Kesaksian Pemuda Tionghoa*, News Story Universitas Muhammadiyah, 8 Oktober 2016

protes melalui pidato radio pada tanggal 19 Desember 1945, ia menyatakan bahwa tindakan pasukan Sekutu melewati batas kemanusiaan. Media nasional dan internasional juga menyoroti kejadian ini, bahkan membandingkannya dengan pembantaan di kota Lidice oleh Nazi pada perang Dunia II.<sup>3</sup>

Meskipun menghadapi pembakaran besar-besaran dan tekanan militer yang sangat berat, akan tetapi solidaritas rakyat Bekasi tetap tinggi. Mereka tidak menyerah pada kekuatan militer Sekutu dan Belanda, melainkan memilih untuk mengungsi Bersama keluarga dan tetap memberikan dukungan kepada para pejuang kemerdekaan yang bertahan di garis depan.

Rakyat Bekasi membantu menyediakan logistik, perlindungan, dan tempat berlindung di daerah sekitar Bekasi seperti Tambun dan wilayah lain yang menjadi tempat pengungsian. Semangat kolektif ini menjadi modal penting dalam mempertahankan wilayah dan mendukung perjuangan Republik Indonesia. Solidaritas ini juga tercermin dalam keberanian mereka menolak ultimatum Sekutu dan tetap mempertahankan kedaulatan wilayah meskipun harus kehilangan banyak hal.<sup>4</sup>

Dengan demikian pengorbanan massal berupa kehilangan harta, rumah, dan bahkan nyawa serta solidaritas yang tinggi ini dalam menghadapi peristiwa pembakaran besaer-besaran yang dilakukan oleh Sekutu, menjadi bagian penting dari perjuangan kemerdekaan Indonesia di wilayah Bekasi pada periode 1945-1949.

---

<sup>3</sup> Jaka Samudri, Uji Nugroho Winardi, *Transisi Menuju Ri: Dari Revolusi Hingga Resolusi, Bekasi Tahun 1945-1950 an*,(Jurnal, 2006)

<sup>4</sup> Administrator, *Bekasi Inferno dan Kesaksian Pemuda Tionghoa*, News Story Universitas Muhammadiyah, 8 Oktober 2016

Pada tanggal 16 Desember, Pemerintah Daerah Jakarta dan Kabupaten Jatinegara menyerahkan sumbangan uang sebesar 10.000. 60 blok kain hitam, dan 750 helai baju. Seluruh sumbangan disalurkan melalui badan penolong korban peristiwa Bekasi, disampaikan kepada seluruh keluarga yang menderita kesukaran akibat serangan tentara Sekutu itu. Pemerintah Kabupaten Karawang menyumbang 2000 helai pakaian dan 100 bal beras.<sup>5</sup>

Pada tanggal 18 Desember, gabungan kepala staf Inggris memberitahukan kepada laksamana Mountbatten, Panglima South East Asia Command, bahwa parlemen Inggris sudah meminta keterangan perihal peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi. Kemudian pada hari yang sama, Raja muda India, Jendral Wavell, memberitahukan di India timbul komentar-komentar yang pedas mengenai tanggapan perihal peristiwa Bekasi. Untuk itu, Mountbatten diminta membuat laporan kepada pemerintah Inggris mengenai peristiwa Bekasi.

Parlemen Inggris tidak menyetujui tindakan-tindakan biadab tentaranya untuk menghukum penduduk Bekasi secara demekian. Kemudian, sejak peristiwa pembakaran di Bekasi, tidak lagi terjadi tindakan penghukuman kolektif yang dilakukan oleh tentara Inggris.

Terhadap peristiwa pembakaran Bekasi, Perdana Menteri Sutan Sjahrir berang. Melalui pidato di radionyayang berisi,

*“Mengembalikan Kepastian Jiwa”* pada 15 Desember, Sjahrir menyatakan, *“Terhadap kekerasan dan kekejaman yang di hadapkan kepada*

---

<sup>5</sup> Ali Anwar, Bekasi Dibom Sekutu: *Pembumihangusan Kota dan Kampung-kampung di Bekasi Oleh Tentara Sekutu-Inggris 13 Desember 1945*, 2006, hlm 81.

*kita harus dapat kita hadapkan kekuatan keyakinan kit. Kekuatan jiwa kita berpegang teguh pada sifat kemanusiaan. Jika kita dapat mendekati syarat-syarat yang saya suka kemukakan tadi, mudah-mudahan kita akan menang, Merdeka”.*<sup>6</sup>

Pemerintah berpendapat bahwa hukuman itu sangat melaumpai batas, lantas menyerukan kepada rakyat agar berusaha sekeras-kerasnya supaya jangan menimbulkan alasan kepada Serikat untuk bertindak kepada rakyat. Pemerintah mengakui bahwa rakyat akan mengalami berbagai kesuukaran terutama oleh provokasi terhadap rakyat.<sup>7</sup>

Suasana berkabung setelah dua tiga hari pembakaran, rakyat sudah disibukan dengan kembali membangun rumah serta moral penduduk mendominasi masyarakat Bekasi. Tidak sempat memikirkan pembalasan, dikarenakan ada yang lebih penting yaitu membantu menyembuhkan trauma yang dialami oleh masyarakat Bekasi. Barulah setelah itu, mereka dengan tekad pantang menyerah menyusun strategi dan taktik kembali.

Dengan taktik gerilya, setiap malam mereka berangkat dari Bekasi, Tambun, Kranji, Cakung, Ujung Malang, dan Kampung-kampung lan untuk melakukan penyerangan terhadap tentara Sekutu. Bersama pejuang Jakarta, mereka terus menyusup hingga ke penjara Cipinang, untuk membebaskan pejuang-pejuang yang di tahan di NICA. Mereka juga kemudian menyerbu ke penjara di Gang Tengah.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hanif Setiawan, Sutan Sjahrir, Sosialisme dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1927-1962, (Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, Vol 9, No 1, 2010).

<sup>7</sup> Adi Samsuito, Mosyaifan dkk, *Bekasi Dreams: “Dokumentasi Mimpi Untuk Bekasi”*, (Jurnal, hlm 17)

<sup>8</sup> Suciati, Peran Perang Gerilya Dalam Menghadapi Tantangan Kedaulatan Negara: Tinjauan Atas Empati Konflik Bersejarah, (Jurnal Kewarganegaraan Vol 8, No 1, Juni 2024)

Kemudian para pemuda lan yang dipimpin komandan barisannya masing-masing bahkan menyusup lebih jauh, yatu sampai di daerah Kramat Sentiong. Mereka hendak memperlihatkan kepada sanak keluarganya, bahwa para pejuang Bekasi terus berjuang dan pantang menyerah. Kemudian langkah mereka itu, sekaligus untuk menyatakan kepada phak Sekutu, terutama Inggris bahwa mereka sanggup kea rah Senen, tempat perjuangan mereka sebelum meninggalkan kota.



Gambar 4.1 Berita Repoeblik Indonesia 1945-1947  
(Sumber: Leiden University Libraries as a source is appreciated:1946-010-01, diakses pada 14 mei 2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Untuk mengabadikan peristiwa heroik di Bekasi sampai karawang, penyair Chairil Anwar menuangkan kennagannya dalam sajak “Karawang Bekasi”. Hal serupa dilakukan oleh seorang penyair Darmawijaya dengan sajak yang berjudul “Krawang-Bekasi”.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Tjatanan Sejarah, Surat Kabar Merdeka Bekasi, 8 Agostoes 1946



Gambar 4. 2 Surat Kabar Merdeka 1946  
(Sumber: KITLV Indonesian Serial, 1946-08-03, diakses pada 15 Mei 2025)

Potongan puisi Karya Darmawijaya **“Kami Membangun Kembali,  
Pembakaran Bekasi”**

Simpang-Sioer Berkaparan,  
Hitam-Hangoes Roepa Roentoehan,  
Baoe Darah Tjampoer Mensioe  
Masih Terbaoe  
Soesana Lemas Merawan-Mesra  
Berganti Hati Haroe-Gembira  
Ketika Wanita Tampak Membangoen  
Membenam Benih di Tengah Goeroen.

**B. Kepemimpinan Tokoh Lokal dan Semangat Patriotisme**

Tokoh lokal memiliki peran penting dalam membangun semangat patriotisme di tengah masyarakat. Mereka bukan hanya pejuang di masa lalu, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk mencintai tanah air dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Kepemimpinan tokoh lokal dan semangat patriotisme masyarakat Bekasi menjadi fondasi penting dalam mempertahankan kemerdekaan di masa revolusi. Meskipun menghadapi penderitaan dan kehancuran, mereka tetap mampu menjaga persatuan,

menumbuhkan harapan, dan melanjutkan perjuangan hingga akhirnya Indonesia benar-benar merdeka dari penjajah.<sup>10</sup>

Kepemimpinan tokoh lokal sangat menonjol dalam peristiwa ini. Komandan-komandan lokal seperti Mayor Sambas Admadinata (Komandan Batalyon Bekasi), Letkol Moeffreni Moe'min, mayor priatna, dan Mayor Adel Sofyan dari TKR Resimen V Cikampek, serta tokoh-tokoh laskar, seperti laskar Hizbullah, menjadi penggerak utama perlawanan rakyat Bekasi. Mereka juga memimpin koordinasi pertahanan, mengatur strategi gerilya, dan menjaga semangat juang masyarakat di tengah tekanan militer yang sangat berarti.

Tokoh-tokoh pemimpin yang berjuang dalam peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi:

1. Letkol Moeffreni Moe'min: Komandan Resimen Cikampek



Gambar 4.3 Letkol Moeffreni Moe'min Komandan Resimen Cikampek  
(Sumber: Info Bekasi, diakses pada 13 Mei 2025)

Letkol Moeffreni Moe'min lahir pada 12 Februari 1921 di Batavia dan merupakan putra dari Mohammad Moe'min, seorang mantan residen Jakarta asli Betawi. Setelah proklamasi Kemerdekaan Indonesia, Moeffreni Moe'min diangkat sebagai ketua Badan Keamanan Rakyat

<sup>10</sup> Widyo Nugrahanto, *BKR (Badan Keamanan Rakyat): Cikal Bakal Tentara Indonesia*, (Jurnal Metahumaniora UNPAD, Vol.8, No.3, 2018)

(BKR) Jakarta Raya, cikal bakal TNI, yang membentuk barisan bersenjata secara mandiri untuk melaksanakan amanat Proklamasi. Pada 5 Oktober 1945, BKR bertransformasi menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR).<sup>11</sup>

Pada masa revolusi (1945-1946), Moeffreni moe'min diangkat sebagai Komandan Resimen V Cikampek. Dalam posisi ini ia bertugas mengamankan wilayah perbatasan dan menjaga garis damarkasi di front timur Jakarta (meliputi Jakarta, Bekasi, Karawang). Tugas utamanya mengkoordinir dan membina para laskar pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman tentara Sekutu dan Belanda.<sup>12</sup>

2. Mayor Madmuin Hasibuan: Komandan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Laut Bekasi



Gambar 4.4 Mayor Madmuin Hasibuan (Komandan Tentara Keamanan Rakyat Laut Bekasi)

(Sumber: Sindo News diakses pada 13 mei 2025)

<sup>11</sup> Sofa Fikriah, Peranan Tentara Keamanan Rakyat Temanggung Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1946, (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah, 2013)

<sup>12</sup> Muhammad Hamdani Wahid, Perjuangan Tokoh Sejarah Letnan Kolonel Moh. Moeffreni Moe'min Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949, (Jurnal, 2019)

Mayor Madmuin Hasibuan, atau sering juga disebut Matmuin Hasibuan, dikenal sebagai M. Hasibuan. Lahir pada tahun 1922 di Huta Padang, Hindia Belanda. Ia berasal dari keluarga Batak dan kemudian dikenal sebagai salah satu tokoh militer dan politik penting di Bekasi. Hasibuan wafat pada tahun 1961 di Bekasi di Karena sakit paru-paru. Pada 29 November 1945, pasukan TKR Laut yang dipimpin Hasibuan, Bersama TKR Batalyon V Bekasi dan Laskar Hizbullah, terlibat pertempuran sengit melawan NICA di Kampung Sasak Kapuk.



Gambar 4.5 Madjallah Tentara Keamanan Rakjat, Jogjakarta, No. 7, 10 Djanuari 1946

(Sumber: Leiden University Libraries As A Source Is Appreciated: 1946-01-01, diakses pada 14 mei 2025)

Setelah penyerahan kedaulatan Desember 1949, Hasibuan pensiun dari militer dan beralih ke dunia politik. Ia menjadi anggota Panitia Amanat Rakyat Bekasi yang memperjuangkan pemisahan Bekasi dari Jakarta dan

pengubahan nama Kabupaten Jatinegara menjadi Bekasi. Ia juga menjadi penghubung ke pemerintah Republik Indonesia Serikat (RIS).<sup>13</sup>

### 3. KH. Noer Ali: Komandan Laskar Rakyat Hizbullah-Sabillah Bekasi



Gambar 4.6 KH Noer Ali Komandan Laskar Rakyat Hizbullah-Sabillah Bekasi

(Sumber: Republika diakses pada 13 m3i 2025)

KH. Noer Ali lahir pada 15 Juli 1945 di Desa Ujung Malang, Bekasi, dari keluarga petani sederhana, Anwar bin Layu dan Hj Maemunah. Pada tahun 1934 ia berangkat ke mekkah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus memperdalam ilmu agama Islam. Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1940, KH. Noer Ali mendirikan Pesantren At-Taqwa di kampung halaannya, Ujung Malang, Bekasi, yang kemudian menjadi pusat pendidikan dan dakwah Islam.<sup>14</sup> Ia juga menjadi pendiri dan ketua umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Barat, sebelum berdirinya

<sup>13</sup> Randy Wirayudha, Sepak Terjang Madmuin Hasibuan, Historia, 2021

<sup>14</sup> Nur Fadillah Tamala, Arifin Silaban, Berjuang Untuk Agama dan Bangsa; Biografi Kiai Haji Noer Ali 1914-1992, Jurnal, Vol.6.2022

MUI, serta pelopor Badan Kerja Sama Pondok Pesantren (BKSP) Jawa Barat.<sup>15</sup>

KH. Noer Ali aktif dalam perjuangan kemerdekaan sejak masa pendudukan Jepang dan Belanda. Ia membentuk Laskar Rakyat Bekasi, yang kemudian berkembang menjadi bagian dari Laskar Hizbullah Sabillah. Pada tahun 1945, ia mengorganisasi 200 pemuda untuk melawan penjajah dua tahun kemudian, ia memimpin pasukan dalam pertempuran melawan Belanda, khususnya di wilayah Karawang Bekasi.

Ia diangkat sebagai Komandan Batalyon III Hizbullah Bekasi dan kemudian menjadi Komandan Markas Pusat Hizbullah- Sabillah (MPHS) Jakarta Raya, dengan kekuatan pasukan sekitar 600 orang yang bergerilya di Karawang Bekasi. Ia dikenal dengan julukan “Singa Karawang-Bekasi” dan “Si Belut Putih” karena keberaniannya dan kemampuannya mengelabui pasukan Belanda. KH. Noer Ali dikenang sebagai ulama pejuang yang tidak hanya berperan dalam bidang keagamaan dan pendidikan, tetapi juga sebagai Komandan Laskar Rakyat yang berani melawan penjajah demi kemerdekaan Indonesia. Warisan Perjuangannya terus hidup dan menjadi inspirasi bagi generasi penerus bangsa.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Andhika Aditya, Andi Suwarta, Laskar Hizbullah Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1947, Jurnal UPI, Vol. 12, No. 1, 2022

<sup>16</sup> Nur Fadillah Tamala, Arifin Silaban, Berjuang Untuk Agama dan Bangsa; Biografi Kiai Haji Noer Ali 1914-1992, Jurnal, Vol.6.2022

4. M. Husein Kamaly: Komandan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)



Gambar 4.7 M.Husein Kamaly Komandan Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI)

(Sumber: Wisata Sejarah Bekasi, diakses pada 10 Mei 2025)

M. Husein Kamaly adalah sosok pemimpin militer dan pejuang kemerdekaan yang berperan penting dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Bekasi. Dengan latar belakang yang kuat dalam berorganisasi kependuan dan pergerakan nasional, serta kemampuan memimpin pasukan gerilya dalam menghadapi agresi militer Belanda.

Mochammad Husein Kamaly lahir pada 17 Juli 1922 di Kranji, sebagai anak bungsu dari tujuh bersaudara dalam keluarga yang sangat aktif dalam pergerakan nasional, terutama Sarekat Islam dan PSII yang dipimpin oleh ayahnya. Setelah proklamasi 1945 M. Husein Kamaly mengikuti konsolidasi di markas API di Menteng 31 untuk mengatur gerakan perjuangan di wilayah Bekasi. Ia berhasil lolos dari penangkapan Jepang saat penggrebegan markas API.

Bersama anggota barisan pelopor lainnya Husein bergabung dalam Barisan Banteng Republik Indonesia (BBRI), sebuah laskar yang dikenal nasionalis, radikal, dan berjuang semangat kemerdekaan serratus persen. Di BBRI, Husein menjadi Komandan Kompi Banteng Teruna yang bermarkas di rumahnya yaitu di Kranji Bekasi.<sup>17</sup>

#### 5. Ama Raden Puradiredja: Ketua PS Partisan Siliwangi 1922



Gambar 4.8 Raden Puradiredja Ketua PS Partisan Siliwangi 1922 (Sumber: Partisan siliwangi.blogspot, diakses pada 13 mei 2025)

Ama Raden Puradiredja adalah sosok pemimpin yang menggabungkan peran sebagai pejuang fisik, pendidik militer, dan tokoh spiritual dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Kiprah dan organisasinya memberikan kontribusi besar dalam mempertahankan kemerdekaan dan membangun bangsa pasca kemerdekaan.<sup>18</sup>

Ama Raden Puradiredja adalah tokoh pendiri sekaligus ketua PS Partisan Siliwangi, sebuah organisasi yang didirikan pada tahun 1922 dan mempunyai peran penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia,

<sup>17</sup> Imanudin, *Revolusi Dalam Revolusi; Tentara, Laskar, dan Jago DI Wilayah Karawang 1945-1947*, (Skripsi, Universitas Siliwangi, 2018)

<sup>18</sup> Muhammad Mizanudin, Andri Sugianto, *Pencak Silat Sebagai Hasil Budaya Indonesia Yang Mendunia*, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, 2018

khususnya Jawa Barat. Ama Raden Puradiredja lahir dari keluarga terpandang, putra dari Raden Adimiarsa dan Nyi Mas Yati ia merupakan keturunan asli tanah sunda dan mempunyai garis keturunan dari Prabu Siliwangi, Raja Legendaris Kerajaan Padjajaran di Jawa Barat.

Pada 1992, Ama Raden Puradiredja mendirikan PS Partisan Siliwangi, yang awalnya merupakan perguruan pencak silat dan kemudian berkembang menjadi organisasi perjuangan rakyat yang aktif dalam melawan penjajah Belanda dan Sekutu selama masa revolusi kemerdekaan.<sup>19</sup>



Gambar 4.9 Kartu Anggota Yang Telah di Tandatangani Langsung Oleh Ama Puradiredja

(Sumber: Partisan Siliwangi Blogspot, diakses pada 12 Mei 2025)

Ini adalah bukti bahwasanya Ama Puradireja meruapakan pendiri sekaligus ketua umum dari PS Partisan Siliwangi.

<sup>19</sup> Gunawan Yusuf, *Sejarah PS Partisan Siliwangi*, Siliwangi Cimanggis.blog, 2015

## 6. Haji Darip: Komandan Laskar Klender



Gambar 4.10 Haji Darip Komandan Laskar Klender  
(Sumber: Database Orang Betawi, diakses pada 11 Mei 2025)

Haji Darip merupakan figure sentral dalam perjuangan rakyat Betawi di Klender dan Bekasi, yang memimpin Laskar Rakyat dalam peristiwa penting seperti pembakaran besar-besaran di Bekasi akibat pertempuran melawan pasukan penjajah Belanda dan Sekutu pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia.<sup>20</sup>

KH. Muhammad Arif atau yang lebih dikenal sebaga Haji Darip, adalah seorang ulama dan pejuang kemerdekaan asal Klender, Jakarta Timur, yang juga dikenal sebagai Komandan Laskar Barisan Rakyat Indonesia (BARA) dalam peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi dan perlawanan terhadap penjajah Belanda dan Sekutu.<sup>21</sup>

Haji Darip Lahir pada tahun 1886 di Klender, Jakarta Timur. Haji darip memula perjuangannya dengan berdakwah di mushala kecil yang kini menjadi Masjid Al-Makmur di Klender. Pada masa pendudukan

<sup>20</sup> Ghazaly, *Riwayat Haji Darip Ulama Pembela Revolusi Kemerdekaan*, Senibudaya Betawi, 2015

<sup>21</sup> Wil, *Darip H- Balai Pelestarian Nila Budaya Jawa Barat*,Direktor Jendral Kebudayaan, 2017

Jepang, Haji Darip aktif dalam gerakan bawah tanah Bersama Bung Karno dan memimpin Barisan Rakyat Indonesia (BARA), sebuah laskar rakyat yang beranggotakan tokoh masyarakat, pemuda, dan Jawara setempat. Ia dikenal sebagai panglima perang yang ditakuti oleh Belanda dan Jepang, memimpin perlawanan bersenjata dengan senjata seadanya seperti golok dan senjata tradisional lainnya.<sup>22</sup>

7. Edi B Somad: Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Yon Sambas



Gambar4. 11 Edi B Somad Tentara Keamanan Rakyat Yon Sambas  
(Sumber: Historia, diakses pada 10 Mei 2025)

Edi B Somad merupakan figure penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia di Bekasi. Khususnya sebaga komandan TKR Yon Sambas yang berperan aktif dalam peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi akibat pertempuran melawan pasukan Inggris dan NICA. Keberaniannya dalam meredakan ketegangan dan memimpin pasukan menjadi bagian dari sejarah perjuangan rakyat Bekasi. Edi B Somaf adalah seorang veteran perang kemerdekaan Indonesia yang tergabung dalam TKR (Tentara Keamanan Rakyat) Yon Sambas.

---

<sup>22</sup> Ghazaly, *Riwayat Haji Darip Ulama Pembela Revolusi Kemerdekaan*, Senibudaya Betawi, 2015

Berkat perjuangan dan keberaniannya, Edi B Somad kemudian dikenal sebagai Ketua Dewan Pimpinan Cabang Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kabupaten Bekasi, sebagai bentuk pengakuan atas jasanya dalam perjuangan kemerdekaan.<sup>23</sup>

Tokoh-tokoh ini juga tidak hanya memimpin secara militer, akan tetapi juga menjadi simbol ketahanan mental dan moral. Mereka hadir di tengah masyarakat yang sedang mengalami trauma dan ketakutan, memberikan arahan, perlindungan, serta motivasi untuk tetap bertahan dan tidak menyerah pada intimidasi musuh.

Tokoh seperti Angkut Abu Ghazali memimpin pembentukan Laskar Hizbullah Bekasi yang menjadi kekuatan perjuangan rakyat Bekasi. Laskar ini juga berperan aktif dalam pertempuran melawan pasukan Jepang dan kemudian sekutu menunjukkan kepemimpinan yang menggerakkan semangat juang masyarakat lokal. Dalam menghadapi serangan sekutu yang sangat dahsyat, beberapa tokoh seperti KH. Noer Ali memerintahkan agar pasukan tidak melakukan perlawanan kecuali jika diserang terlebih dahulu, untuk menghindari jatuhnya korban sipil yang lebih banyak ini menunjukkan kepemimpinan yang pragmatik dan peduli terhadap keselamatan rakyatnya.<sup>24</sup>

Masyarakat Bekasi menunjukkan solidaritas tinggi dan semangat gotong royong dalam menghadapi bencana pembakaran. Meskipun rumah dan kampung mereka hancur, mereka segera bangkit kembali, berusaha

---

<sup>23</sup> Randy Wirayudha, Belunder Berujung Tangis di Kota Hujan, (Okezone News, 2017)

<sup>24</sup> Andhika Aditya, Andi Suwarta, Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949, (Jurnal) Vol.12, No.1,2022

membangun kehidupan baru di tengah reruntuhan. Sekitar 400 pejuang Bekasi yang ikut melakukan perlawanan meskipun jumlah dan persenjataan mereka jauh lebih kecil dibandingkan pasukan Sekut, mereka rela berkorban demi mempertahankan wilayah dan semangat kemerdekaan, meskipun akhirnya harus mundur untuk menghindari jatuhnya korban yang lebih besar. Selan tokoh militer, ulama dan tokoh masyarakat seperti KH. Noer Ali juga memimpin dan menggerakkan semangat perjuangan rakyat Bekasi, memberikan arahan moral dan spiritual yang memperkuat ketahanan mental masyarakat dalam menghadapi penindasan.

Secara keseluruhan, bentuk kepemimpinan tokoh lokal dalam peristiwa pembakaran besar di Bekasi adalah kombinasi antara kepemimpinan militer yang strategis, pembentukan laskar perjuangan, kebijakan perlindungan warga sipil, serta penggerakan semangat patriotisme yang kuat di kalangan masyarakat. Semangat patriotisme ini diwujudkan dalam solidaritas, ketabahan, dan pengorbanan yang menjadi fondasi penting dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia di wilayah Bekasi.<sup>25</sup>

Peristiwa pembakaran besar-besaran di Bekasi menciptakan dampak besar terhadap kondisi sosial, ekonomi dan politik di wilayah Bekasi. Tidak hanya mengakibatkan kerusakan fisik berupa kebakaran besar dan evakuasi massal, akan tetapi juga memicu gelombang

---

<sup>25</sup> George McTurnan Kahin, *Nationalism And Revolution In Indonesia*, (Buku:Komunitas Bambu, Jakarta 2013)

perlawanan dan kekacauan sistematis yang menyasar pos-pos pasukan Sekutu dan NICA.

Pembakaran massal wilayah Bekasi menjadi pemicu gerakan perlawanan yang lebih terorganisir. Rakyat membentuk kelompok-kelompok milisi yang terdiri dari pemuda, petani, dan tokoh yang siap bertempur untuk mempertahankan tanah air.<sup>26</sup> Konflik yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, akan tetapi juga ideologis. Masyarakat Bekasi membangun narasi kolektif yang menjadikan Bekasi sebagai *Kota Patriot*. Simbol ini kemudian diabadikan dalam karya sastra nasional, seperti puisi karawang-bekasi karya Chairil Anwar, yang menggambarkan pengorbanan kaum muda dalam perjuangan. Dalam konteks sosial, konflik ini menyebabkan trauma kolektif dan pemiskinan rakyat akibat kehancuran rumah, ladang, dan infrastruktur. Namun di sisi lain peristiwa ini juga membangkitkan solidaritas sosial dan semangat persatuan antar kelompok masyarakat, baik etnis, maupun status sosial.<sup>27</sup>

Setelah melalui perjuangan fisik yang berat selama agresi militer Belanda II, rakyat Bekasi tetap aktif mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pada tahun 1949, perjuangan tidak hanya dilanjutkan di medan tempur, akan tetapi juga melalui jalur diplomasi untuk mendapatkan pengakuan kedaulatan penuh dari Belanda.

---

<sup>26</sup> Khayyira, S.W. Mario, M, Perancangan Concept Art Animasi 2D Sebagai Media Informasi Identitas Bekasi, Telkom University, 2025

<sup>27</sup> Ade Maman Suryaman, Pertempuran Sasak Kapuk: Perjuangan Heroik Masyarakat Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, (Jurnal)

Konferensi meja bundar adalah pertempuran diplomatic yang berlangsung di Den Haag, Belanda, dari tanggal 23 Agustus sama 2 November 1949. konferensi ini menimbulkan delegasi dari Republik Indonesia Serikat (RIS), kerajaan Belanda, dan *Bijeenkomst voor Federal Overleg* (BFO) yang mewakili negara-negara bagian yang dibentuk Belanda di Indonesia. KMB bertujuan untuk menyelesaikan Konflik antara Indonesia dan Belanda terkait pengakuan kedaulatan Indonesia secara damai.<sup>28</sup>

Masyarakat Bekasi tetap aktif mempertahankan kemerdekaan dengan semangat patriotism tinggi, menolak segala bentuk campur tangan asing dalam pemerintahan Republik Indonesia. Mereka tidak hanya berjuang secara fisik selama agresi militer, akan tetapi juga mendukung perjuangan diplomasi yang berujung pada pengakuan kedaulatan penuh Indonesia oleh Belanda. Sikap ini mencerminkan kesadaran politik nasionalisme yang kuat di kalangan rakyat Bekasi pada masa transisi kemerdekaan.<sup>29</sup>

Dengan demikian, pada tahun 1949 menjadi tahun penting bagi rakyat Bekasi dan seluruh bangsa Indonesia karena perjuangan Panjang mereka berbuah hasil nyata melalui pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda pasca konferensi Meja Bundar, menanda berakhirnya masa penjajahan secara resmi dan dimulainya era kemerdekaan yang sesungguhnya.

---

<sup>28</sup> Fatoni, Refi Ahmad, Sejarah Diplomas: Menelaah Perjalanan Kedaulatan Hasil KMB Hingga Terjadinya Pembatalan KMB Pada Masa Kabinet Ali Sastroamidjojo II 1949-1956. (92016)

<sup>29</sup> Crib, Robert Bridson Basari, Gejolak Revolusi Di Jakarta 1945-1949: Pergaulatan Antara Otonomi Dan Hegemoni, 1990, Jakarta: Grafiti.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melalui proses penyajian data penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan dari skripsi dengan judul “Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949” Sebagai Berikut:

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, rakyat bekasi segera membentuk pasukan pertahanan seperti Badan Keamanan Rakyat (BKR) pada 22 Agustus 1945 untuk menjaga wilayah dari ancaman pasukan Sekutu dan Belanda yang mulai masuk ke wilayah Bekasi sejak September 1945. Konflik di Bekasi dipicu oleh kedatangan pasukan Sekutu yang diboncengi oleh Belanda (NICA) yang berusaha menguasai kembali wilayah Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945. Bekasi menjadi daerah rawan karena posisinya strategis sebagai jalur utama menuju Jawa Timur dan Jawa Barat, serta sebagai perbatasan antara wilayah Republik Indonesia dan pasukan Sekutu. Insiden-insiden seperti pembunuhan tentara Jepang di Kali Bekasi, pendaratan darurat pesawat Dakota Inggris, dan serangan militer Belanda melalui agresi militer I dan II memperparah situasi, menyebabkan pertempuran sengit dan pembakaran kota Bekasi oleh pasukan Sekutu.

Rakyat Bekasi menunjukkan semangat patriotisme yang tinggi dengan berbagai bentuk perjuangan. Mereka membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan laskar-laskar rakyat yang berjuang secara militer dan gerilya. Taktik gerilya digunakan secara efektif

dengan melakukan serangan malam hari dari berbagai titik seperti Bekasi, Tambun, Kranji, dan Cakung untuk menyerang pasukan Sekutu dan Belanda. Bersama pejuang Jakarta, mereka juga melakukan penyusupan ke penjara Cipinang untuk membebaskan tahanan politik. Selain perlawanan militer, peran jawara dan tokoh lokal sangat penting dalam memimpin perjuangan rakyat. Perjuangan ini berlangsung hingga akhir revolusi dan berkontribusi pada kemerdekaan Indonesia secara utuh.

## **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul “Perjuangan Rakyat Bekasi Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Tahun 1945-1949” Penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi pembahasan ataupun penulisan maka dari itu penulis tentu ingin memberikan sebuah saran-saran kepada para penulis, diharapkan bagi panneliti-peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian mengenai perjuangan rakyat beksi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, karena dalam kajian ini tentu sangat menarik untuk dibahas dengan tuntas melihat masih banyak yang belum tersorot dari sejarah lokal yang ada di Indonesia.

Dan juga di harapkan kepada penelitian dengan tema perjuangan rakyat beksi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sebagai bentuk afirmasi pemerintah, untuk gterus mengangkat isejarah lokal pada tingkat daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- Madjalah Patjenongan, Het Dagblad, Numer 1, Dinisdeg, 23 October 1945
- Balai Penerangan Markas Tertinggi TKR, Madjalah Tentara Keamanan Rakjat No 1, Jogjakarta, No 7, 10 Djanuari 1945.
- Surat Kabar Pemerintah Repoeblik Indonesia, Berita Repoeblik Indonesia, Tabsen II, No 4-5, 1-5 Djanuari 1946.
- Tjatatan Sejarah, Surat Kabar Merdeka Bekasi, 03 Agostoes 1946.

### Buku

- Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Drai Emperium Sampai Imperium*, 1987, Jakarta:Gramedia.
- Marwati Djoened Posponegoro, Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, 1990, Jakarta:Balai Pustaka, Jild IV.
- Penyusun, Tim, *Pedoman Penulisan Karya Imiah*, 2021, Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Irna, Hadi Soewito, *Samoedra Merah Putih 19 September 1945*, 1985, Jakarta
- Crib, Robert Bridson Basari, *Gejolak Revolusi Di Jakarta 1945-1949: Pergaulatan Antara Otonomi Dan Hegemoni*, 1990, Jakarta: Grafiti.
- Ali Anwar, *Bekasi Di Bom Sekutu: Pembumihangusan Kampung-kampung DDi Bekasi Oleh Tentara Sekutru-Inggris*, 2006, Bekasi.
- Dien Majid, *Jakarta, Karawang, Bekasi Dalam Global Revolusi: Perjuangan Moeffreni Moe'min*, 1999, Jakarta.
- Nana Suparman, *Mengenal Bekasi Kota Patriot: 1985*, Bekasi:Pres.
- George McTurnan Kahin, *Nationalism And Revolution In Indonesia*, (Buku:Komunitas Bambu, Jakarta 2013)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 2013, Sleman, Yogyakarta

## Jurnal

- Andhika Aditya, Andi Suwirta, “Laskar Hizbullah Bekasi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1945-1949”, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol 12 (1) 2023.
- Rudi Gunawan, Desvian Bandarsyah, Wilda Insan Fauzi, “Chaos Batrayal (Sahre In “Di Tepi Kali Bekasi” Novel By Pramoedya Ananta”, *Jurnal Universitas Muhammadiyah, Prof. Dr. Hamka, dan Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 18 (1) 2019.
- Pancar Catur Ramadiansyah, “Bekasi Pada Masa Kolonial (1925-1945)”, *Jurnal Historia Madania*, Vol 6 (1) 2022
- Galun Eka Gemini, “Kunto Sofianto, Peranan Laskar Hizbullah Di Priangan 1945-1948”, *Jurnal Article Patanjala*, Vol 7 (3) (September 2015).
- Widyo Nugrahanto, “BKR (Badan Keamanan Rakyat): Cikal Bakal Tentara Indonesia”, *Jurnal Metahumaniora*, Vol 8 (3) 2018
- Nur Fadillah Tamala, Arifin Silaban, “Berjuang Untuk Agama dan Bangsa: Biografi Kiai Haji Noer Ali 1914-1992”, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial*, Vol 6 (2) 2022
- Gita Artika Ningtyas, Dwi Mulyatari, “Peranan Jawara Dalam Revolusi Kemerdekaan Di Bekasi (1945-1949)”, *Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol 10 (1) (April 2023)
- Muhammad Hamdani Wahid, “Perjuangan Tokoh Sejarah Letnan Kolonel Moeffreni Moe'min Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949”, *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol 7 (1) (2023)
- Ezra Natasya Hutabarat, Analisis Mendalam Puisi “Karawang Bekasi” Oleh Chairil Anwar, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol 8 (1) ( 1 Juni 2024)
- Jumardi, Sejarah Lokal dan Public History (Sejarah Bagi Masyarakat), *Jurnal UHAMKA*, Vol 13 (3) (2022)
- Ayu Nadira, Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia, *Journal Of Social Science Research*, Vol 4 (3) (2024)
- Duma Lumban Gaol, Ketatanegaraan Indonesia Di Bawah Pendudukan Jepang, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah UNUJA*, Vol 3 (1) (1 April 2023)

Lidia Esmeralda Gracela, Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap pergerakan Kemerdekaan Indonesia, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol 2 (1) (Juni 2023)

Sumarno, Sutan Sjahrir Sosialisme dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1927-1962, *Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, Vol 9 (1) (2010)

Suciati, Peran Perang Gerilya Dalam Menghadapi Tantangan Kedaulatan Negara: Tinjauan Atas Empati Konflik Bersejarah, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol 8 (1) (1 Juni 2024)

Andre Bagus Irshanto, Kiprah Paguyuban Pasundan Periode 1927-1959, *Jurnal Diakronika*, Vol 17 (1) (2017)

### **Skripsi**

Fatoni, Refi Ahmad, "Sejarah Diplomasi: Menelaah Perjalanan Kedaulatan Hasil KMB Hingga Terjadinya Pembatalan KMB Pada Masa Kabinet Ali Sastroamidjojo II 1949-1956", Skripsi Universitas Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.

Ismawati, "Bekasi Masa Revolusi (1945-1949)", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2012.

Hima, "Puisi Karawang Bekasi", Skripsi Universitas Brawijaya, 2024.

Ahmad Faq Zulfa, "Menelisik Fakta Peristiwa Bekasi Lautan Api 1945, Skripsi Universitas Salatiga", 2023

Ilmidini Nabila, "Peristiwa Pertempuran Di Bekasi 1945", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2022

Ahmad Wisnu Ginanjar, "Pertempuran Sasak Kapuk Di Bekasi Tahun 1945", Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021

Muhammad Haykal Martin, "Bekasi Masa Revolusi: Patriotisme Masyarakat Dalam Mempertahankan Kemerdekaan (1945-1949)", Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia, 2023.

Putri Ardiani, "K.H. Noer Ali Dalam Pendirian Kabupaten Bekasi Pasca Negara Pasundan 1950", Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, 2024

Khayyira, S.W. Mario, M, "Concept Art Animasi 2D Sebagai Media Informasi Bekasi", Skripsi, Telkom Universitas, 2015.

Jaka Samudri, Transisi Menuju RI: Dari Revolusi Hingga Resolusi Bekasi Tahun 1945-1950 an , Skripsi, Universitas Gajah Mada, 2016.

## Artikel

Randy Wirayudha, “Setelah Inggris Menjadikan Bekasi Lautan Api, Historia, (13 Desember 2024). <https://historia.id/militer/articles/setelah-inggris-menjadikan-bekasi-lautan-api-vXe5q>

Hendi Jo, “Saat Kali Bekasi Berwarna Merah”, Historia, 2016. <https://historia.id/politik/articles/saat-kali-bekasi-berwarna-merah-v271w>

Kodam V/Jaya, “Sejarah Perjuangan Rakyat Jakarta, Tangerang, Bekasi Dalam Menegakan Kemerdekaan,

[https://perpustakaanmunasprok.kemdikbud.go.id/lib/index.php?p=show\\_detail&id=3022&keywords=](https://perpustakaanmunasprok.kemdikbud.go.id/lib/index.php?p=show_detail&id=3022&keywords=)

Gunawan Yusuf, Sejarah Ps Partisan Siliwangi ,2015. <https://partisan-siliwangi.blogspot.com/2015/>

Wil, “Darip H : Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, Direktorat Jendral Kebudayaan, 2017. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/>

Gazaly, “Riwayat Haji Darip Ulama Pembela Revolusi Kemerdekaan Seni Budaya Betawi, 2015. <https://www.senibudayabetawi.com/5482/riwayat-haji-darip-ulama-pembela-revolusi-kemerdekaan.html>

Randy Wiraudha, “Bekasi Lautan Api Di Mata Dua Saksi”, Historia, 2021. <https://historia.id/militer/articles/bekasi-lautan-api-di-mata-dua-saksi-DWer2>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Tahun-tahun Penting

**22 Agustus 1945:** Pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR) DI Bekasi. Bersama pemuda dan masyarakat mulai membentuk pertahanan di berbagai titik strategis seperti Cakung Talang Dua, Marunda, Pondok Gede, dan Stasiun Kereta Api Bekasi untuk mengantisipasi kedatangan Sekutu dan Belanda.

**September 1945:** Tentara Sekutu dan NICA (Netherlands Indies Civil Administration) mulai masuk ke Bekasi dari Jakarta. Pertempuran dan perlawanan rakyat terhadap kedatangan mereka mulai sering terjadi.

**10 September 1945:** Lebih dari 10.000 rakyat Bekasi mengikuti rapat di Lapangan IKADA Jakarta sebagai bukti tekad mempertahankan kemerdekaan. Moeffreni Moe'min dari Bekasi Mendapat tugas mengawal Presiden Soekarno.

**13 November:** Pasukan NICA melancarkan serangan ke desa Jaksasempurna dari arah Pondok Gede. Pertempuran berlangsung di Cikunir, Kmapung Dua, hingga Kranji, Kota Bekasi diserang dari berbagai jurusan dan terjadi pengepungan terhadap pertahanan tentara Republik Indonesia.

**19 Oktober 1945:** Insiden Kali Bekasi, 90 tentara Jepang yang tiba di Stasiun Bekasi disergap dan dibunuh oleh rakyat Bekasi, lalu mayatnya dibuang ke Kali Bekasi. peristiwa ini diabadikan dalam Monumen Kali Bekasi.

**13 Desember 1945:** Pesawat Sekutu jatuh di Caung (dulu masuk wilayah Bekasi) menyebabkan penahanan tentara Sekutu oleh pejuang Bekasi. ultimatum Jendral Christison agar tawanan dibebaskan diabaikan dan akhirnya para tawanan dieksekusi dengan membakar habis Bekasi, menewaskan ribuan warga dan menghancurkan Kota.

**Awal 1946:** Sekutu (Inggris) kerap menerobos garis pertahanan di Sungai Cakung. Masyarakat Bekasi harus terus mempertahankan wilayahnya dari serangan-serangan.

**1947-1948:** Agresi Militer Belanda I (Juli 1947)

Agresi Militer Belanda II (Desember 1948)

**1949:** Perlawanan Berlanjut Hingga Pengakuan Kedaulatan

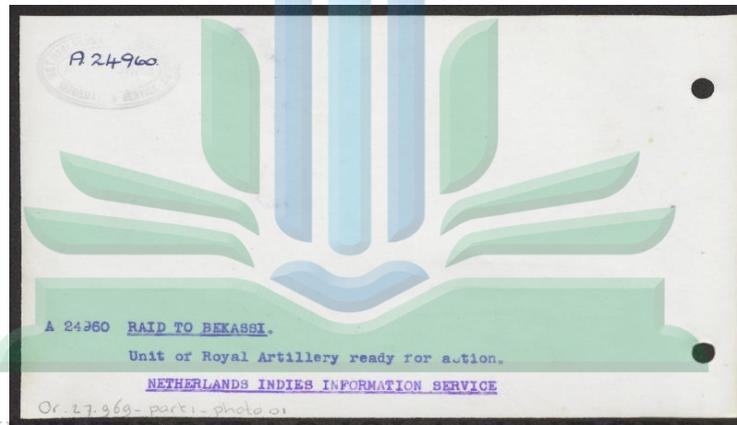


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

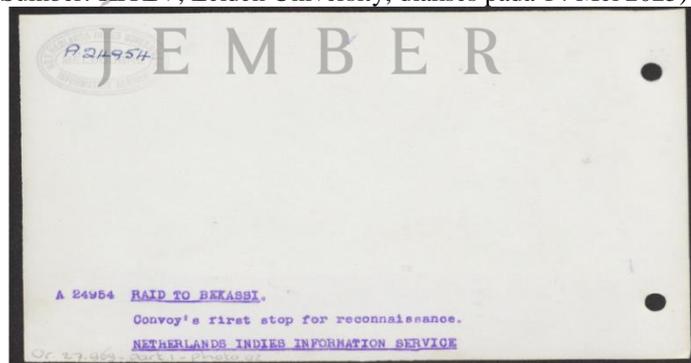




Gambar Lampiran 4, Madjalah Tentara Keamanan Rakjat Tahun 1946  
(Sumber: KITLV Leiden University, diakses pada 15 Mei 2025)



Gambar Lampiran 5, Surat Perjalanan Ke Bekasi, Unit Artileri Hoyal Siap untuk operasi Layanan.  
(Sumber: KITLV, Leiden University, diakses pada 14 Mei 2025)



Gambar Lampiran 6, Surat Perjalanan Konvoi Pertamakali Ke Bekasi Untuk Pengintaian.  
(Sumber: KITLV, Leiden University, diakses pada 15 Mei 2025)



Gambar Lampiran 7, foto Tentara Sekutu Sedang bersiap Menyusun Strategi  
(Sumber: KITLV, Leiden University, diakses pada 16 Mei 2025).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lusiana Dewi  
Nim : 212104040028  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak dapat unsur-unsur penjiplakan karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat dengan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 19 Mei 2025  
Saya yang menyatakan



Lusiana Dewi

212104040028

## BIODATA PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Lusiana Dewi  
 Tempat/ Tanggal Lahir : Bekasi, 07 Maret 2003  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Alamat : Sukahurip, Sukatani, Bekasi  
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
 Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
 NIM : 212104040028

### B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Sukahurip 05  
 SMP/MTS : SMPN 2 Sukatani  
 SMA/MA : Madrasah Aliyah Annuriyyah

### C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan Islam  
 UIN KHAS Jember Periode 2022-2023
2. Anggota ICIS Devisi Bahasa Inggris UIN KHAS Jember  
 Periode 2023-2024